

**KESALAHAN EJAAN KATA PADA LIRIK LAGU
CAMPURSARI ALBUM EMAS DIDI KEMPOT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Rose Damayanti
NIM 05205241026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

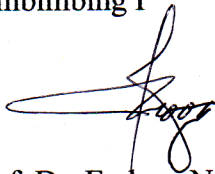
Skripsi yang berjudul *Kesalahan Ejaan Kata Pada Lirik Lagu Campursari Album Emas Didi Kempot* ini telah disetujui oleh pembimbing dan siap dilanjutkan untuk diujikan.



Yogyakarta, Januari 2013

Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP. 19571231 198303 2 004

Pembimbing II

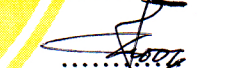


Dra. Siti Mulyani, M.Hum.

NIP. 19620729 198703 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kesalahan Ejaan Kata pada Lirik Lagu Campursari Album Didi Kempot” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		15/02 - 13
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		14/02 - 13
Drs. Mulyana, M.Hum.	Penguji I		14/02 - 13
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		18/02 - 13

Yogyakarta, Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 1989011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Rose Damayanti

NIM : 05205241026

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi perguruan tinggi ini atau perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Januari 2013

Penulis



Rose Damayanti

MOTTO

ALLAH SWT is the power in my life

Bermimpi berusaha dan bekerja keraslah agar tercapai semua cita-cita

Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda

penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

Bapak Sutarno dan ibu Sutinah tercinta yang telah memberikan kasih sayangnya,
do'a, semangat, dan kesabaran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuni-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul kesalahan berbahasa lagu campursari pada album Didi Kempot.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam dan setulus hati kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A, selaku Rektor UNY yang telah memberikan segala fasilitas dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan FBS yang telah memberikan segala fasilitas dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini,
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum, selaku ketua jurusan pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY yang telah membantu agar dengan cepat terselesaikannya skripsi ini,
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum, dan Dra. Ibu Siti Mulyani, M.Hum, selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan kebijakan dalam membimbing memberikan arahan dan motivasi kepada penulis di sela-sela kesibukan beliau,

5. Bapak, ibu, mas Amat, mbak Illa, mas Yulfan, mbak Isty, dik Wening, Kevin, Keni, Lula, serta keluarga besar yang telah mendoakan dan memberikan dukungan dan motivasinya,
6. Teman-teman angkatan 2005 dari kelas A dan kelas B yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas suport dan kebersamaannya selama ini
7. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

-

Yogyakarta, 5 Januari 2013

Penulis



Rose Damayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO... ..	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Batasan Istilah.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Analisis Kesalahan	7
a. Pengertian Kesalahan.....	7
b. Kriteria Kesalahan Berbahasa	8
2. Fonologi.....	9
a. Pengertian Fonologi	9
b. Jenis-Jenis Fonetik	10
c. Klasifikasi Bunyi Bahasa	12

d. Huruf Vokal atau Bunyi Vokal	13
e. Vokal dan Konsonan Bahasa Jawa.....	16
3. Campursari.....	33
4. Didi Kempot	35
B. Penelitian Yang Relevan	35
C. Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Sasaran Penelitian.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data	42
D. Instrumen Penelitian	42
E. Teknik Analisis Data	43
F. Keabsahan Data	43
BAB IV PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian.....	45
B. Pembahasan	48
1. Kesalahan Ejaan Kata.....	48
a. Kesalahan Penulisan Vokal	48
b. Kesalahan Penulisan Konsonan.....	54
c. Kesalahan Pemakaian Huruf.....	60
d. Kesalahan Penulisan Tanda Baca	62
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Implikasi	66
C. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Halaman:

Tabel 1 : Tabel Kesalahan Fonologi.....	45
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman:

Lampiran 1 : Tabel penelitian kesalahan fonologis pada lirik lagu Album Emas Didi Kempot.....	71
Lampiran 2 : Daftar kumpulan lagu karya besar Didi Kempot.....	108

KESALAHAN EJAAN KATA PADA LIRIK LAGU CAMPURSARI ALBUM EMAS DIDI KEMPOT

Oleh : Rose Damayanti
Nim : 05205241026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan penulisan ejaan kata berbahasa Jawa. Kesalahan yang diteliti adalah kesalahan dalam bidang fonologis ejaan kata pada lirik lagu campursari album emas Didi Kempot.

Subjek penelitian ini adalah 47 judul lagu campursari karya emas Didi Kempot. Objek penelitiannya adalah kesalahan fonologis ejaan kata lagu campursari pada album emas Didi Kempot. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan media audio visual berupa CD yang berisi lagu-lagu campursari karya Didi Kempot. Metode analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan fonologis bahasa Jawa yang ditemukan dalam lirik lagu campursari karya Didi Kempot. Penentuan keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas data. Validitas data penelitian ini menggunakan validitas fonetik. Reliabilitas data penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan terus-menerus atau pengamatan mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan ejaan kata berbahasa Jawa pada lirik lagu campursari karya Didi Kempot yang meliputi kesalahan fonologis ejaan kata yaitu (1) kesalahan fonologi yang meliputi (a) kesalahan penulisan ejaan kata vokal, (b) kesalahan penulisan ejaan kata konsonan, (c) kesalahan pemakaian huruf kapital yang ditulis menggunakan huruf kecil, dan (d) kesalahan penulisan tanda baca. Kesalahan penulisan ejaan fonem vokal dapat dibagi menjadi beberapa wujud kesalahan yaitu kesalahan penulisan fonem vokal yang meliputi penulisan fonem /a/ ditulis dengan o, fonem /i/ ditulis dengan e, fonem /e/ ditulis dengan i, fonem /u/ ditulis dengan o, dan fonem /ε/ ditulis dengan e. Kesalahan penulisan ejaan fonem konsonan dapat dibagi menjadi beberapa wujud kesalahan yaitu kesalahan penulisan fonem konsonan yang meliputi fonem /dh/ ditulis d, fonem /d/ ditulis dh, fonem /t/ ditulis t, dan fonem /th/ ditulis t. Selanjutnya kesalahan penulisan pemakaian huruf yang hanya terdapat satu wujud kesalahan yaitu huruf kapital yang ditulis dengan huruf kecil. Wujud kesalahan penulisan tanda baca dalam bidang fonologi yang terakhir adalah kesalahan tanda baca yang meliputi kesalahan penulisan tanda baca pada kata ulang. Kesimpulan penelitian ini adalah kesalahan penulisan ejaan kata dalam bidang fonologis yang meliputi kesalahan (1) penulisan fonem vokal, (2) kesalahan penulisan fonem konsonan, (3) kesalahan penulisan pemakaian huruf, dan (4) kesalahan penulisan tanda baca.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa adalah alat komunikasi manusia yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada khususnya dengan kaidah-kaidah bahasa Jawa yang harus diperhatikan. Ketidakpahaman masyarakat akan penggunaan bahasa Jawa merupakan salah satu sebab dari terjadinya kesalahan dalam penggunaan bahasa Jawa, baik kesalahan penulisan maupun pelafalan ejaan kata.

Dilihat dari segi bentuknya bahasa dapat diekspresikan secara lisan maupun tertulis, selain itu bahasa juga dapat diekspresikan melalui seni dan sastra. Salah satu jenis bahasa dalam karya sastra antara lain melalui lirik lagu, pantun, dan geguritan. Penggunaan bahasa Jawa secara tertulis sering terjadi kesalahan, baik kesalahan dalam aspek fonologi, aspek morfologi, dan aspek sintaksis.

Pada saat ini banyak penggunaan tulisan-tulisan berbahasa Jawa yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah berbahasa Jawa dengan benar, misalnya penulisan lirik lagu berbahasa Jawa dalam CD yang beredar ditengah-tengah masyarakat. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam lirik-lirik lagu berbahasa Jawa antara lain kesalahan ejaan kata dan tanda baca yang terdapat dalam CD campursari karya Didi Kempot yang berbahasa Jawa.

Hubungan antara kemampuan berbahasa, menulis merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak

langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis adalah penulis harus secara teratur memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Ketrampilan ini tidak datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan dan praktik, supaya penulis dapat menulis lirik atau syair lagu dengan baik dan benar sesuai dengan pengucapan yang baku atau dengan tulisan yang disesuaikan dengan EYD.

Pada perkembangan akhir-akhir ini, musik campursari sudah mulai populer di kalangan masyarakat Jawa pada umumnya. Bahkan bukan hanya orang Jawa saja ternyata yang suka mendengarkan musik campursari masyarakat dari luar Jawa pun khususnya luar daerah Jawa Tengah juga banyak yang menyukai musik campursari yang pada dasarnya menggunakan bahasa Jawa.

Penyanyi atau orang yang mempopulerkan musik atau lagu-lagu campursari di Indonesia salah satunya adalah Didi Kempot. Didi Kempot banyak menyanyikan lagu-lagu campursari yang bertemakan cinta, kehidupan masyarakat, sosial, dan kebudayaan masyarakat Jawa itu sendiri. Didi Kempot juga sudah banyak menciptakan lirik-lirik lagu campursari yang sangat akrab di dengar oleh masyarakat Jawa yang sering mendengarkan musik campursari tersebut.

Berdasarkan lirik-lirik lagu campursari yang dinyanyikan oleh Didi Kempot banyak terdapat lirik-lirik lagu yang ditulis dengan menggunakan huruf vokal dan huruf konsonan yang ditulis kurang tepat dengan bahasa yang disempurnakan. Berdasarkan contoh lagu yang berjudul *Bojo Loro* peneliti mendapatkan beberapa kata-kata yang menggunakan huruf vokal dan konsonan

yang kurang tepat dengan bahasa yang disempurnakan, seharusnya huruf vokal yang ditulis sesuai dengan EYD yang sudah ditentukan. Perwujudan aspek fonologi pada kata *kroso* ‘terasa’ dalam kalimat ‘***kroso*** *sepet empinge mlinjo*’ seharusnya adalah ‘krasa’ (rasa atau terasa), analisis fonemisnya adalah ‘krasa’ /krɔsɔ/.

Alasan penulis lirik lagu kurang menguasai ketrampilan menulis karena penulis kurang latihan atau kurang mengetahui bagaimana cara untuk menulis kata atau bahasa Jawa dengan benar. Kesalahan berbahasa yang demikian perlu adanya pembetulan. Pembetulan yang dimaksud adalah pembetulan dalam bentuk huruf vokal dan konsonan.

Jika dikaitkan dengan materi pembelajaran untuk siswa dan siswi peserta didik sangatlah berpengaruh karena siswa dan siswi akan menganggap bahwa yang mereka lihat dan mereka dengar adalah lirik atau lagu yang benar, padahal dari segi penulisannya saja masih kurang tepat. Peneliti sebagai calon tenaga pendidik mempunyai kewajiban untuk membenarkan kata dan kosakata yang salah dalam lirik-lirik lagu campursari karya Didi Kempot.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa lagu campursari pada album Didi Kempot, ini perlu diteliti karena terdapat kesalahan berbahasa dalam tanda baca dan penulisan fonem. Kesalahan berbahasa Jawa yang ditemukan pada CD campursari meliputi kesalahan dalam bidang fonologi (ejaan kata) seperti kesalahan penulisan ejaan kata fonem vokal dan fonem konsonan. Kesalahan yang ditimbulkan oleh penulis lirik lagu dalam hal ini adalah Didi Kempot merupakan suatu hal yang perlu

diketahui dan dipelajari. Dengan demikian, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kesalahan berbahasa lagu campursari pada album Didi Kempot.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian berikut ini.

1. Adanya kesalahan fonologis bahasa Jawa dalam kesalahan berbahasa lagu campursari pada album Didi Kempot,
2. Adanya kesalahan dalam bidang wacana yang terdapat dalam kesalahan berbahasa lagu campursari pada album Didi Kempot.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, banyak permasalahan yang timbul pada penggunaan bahasa pada kesalahan penulisan huruf vokal dan konsonan dalam album Didi Kempot, namun dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan berikut ini.

Kesalahan penulisan ejaan kata dan tanda baca bahasa Jawa dalam kesalahan berbahasa lagu campursari pada album Didi Kempot,

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan berikut ini. Bagaimana bentuk kesalahan penulisan ejaan kata dan tanda baca bahasa Jawa dalam kesalahan berbahasa lagu campursari pada album Didi Kempot?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian sebagai berikut ini. Mendeskripsikan kesalahan penulisan ejaan kata dan tanda baca bahasa Jawa dalam kesalahan berbahasa lagu campursari pada album Didi Kempot.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini di harapkan akan memperkaya temuan dalam bidang kebahasaan, terkait dengan penggunaan kata dalam bahasa Jawa. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan pengajaran bahasa Jawa, khususnya dalam pengajaran tentang analisis kesalahan pada lagu-lagu campursari yang sedang populer.

G. Batasan Istilah

Untuk mencapai pemahaman yang sama antara peneliti dan pembaca, maka diberikan batasan beberapa istilah yang ada dalam penelitian.

1. Analisis kesalahan berbahasa

Kata analisis kesalahan berbahasa merupakan gabungan dari kata analisis dan kesalahan berbahasa. Kata analisis dalam KBBI (1984: 39-40) diartikan sebagai suatu penyelidikan (pemeriksaan) terhadap suatu hal untuk mengetahui (menemukan) permasalahan atau unsur-unsur yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan, kemudian dikupas, diberi ulasan, dan disimpulkan agar dapat dipahami dan dimengerti apa sebab-sebabnya serta bagaimana duduk permasalahannya. Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dalam penggunaan bahasa baik secara lisan maupun secara tulisan. Analisis kesalahan berbahasa

dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu proses kerja yang dilakukan oleh para peneliti bahasa dan guru bahasa yang dimulai dari pengumpulan data sampel, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan dalam pemakaian bahasa.

2. Analisis fonologi

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi suatu bahasa-bahasa (Mulyani, 2004: 1). Tarigan (1988: 197) menyebutkan bahwa dalam analisis kesalahan fonologi ini, aspek yang dianalisis meliputi pelafalan (ucapan) bagi bahasa lisan, dan ejaan dalam bahasa tulis. Dengan demikian, fokus analisis fonologi dalam penelitian ini adalah penggunaan ejaan dan tanda baca.

3. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah alat komunikasi manusia yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Lado (1961: 2) mengemukakan bahwa “*a community that speaks the same language is a speech community*” yang artinya sebuah kelompok berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama disebut kelompok penutur. Contoh masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Keberadaan bahasa Jawa di sekolah-sekolah khususnya pada tingkat SMP dan yang sederajat, bahasa Jawa tetap diajarkan. Kehadirannya dimasukkan pada kurikulum muatan lokal wajib. Ini artinya bahasa Jawa harus diberikan atau diajarkan pada siswa-siswa SMP dan yang sederajat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Analisis Kesalahan

a. Pengertian kesalahan

Analisis kesalahan merupakan suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa yang sedang belajar bahasa dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.

Menurut Parera (1993:7), analisis kesalahan dapat dilaksanakan untuk:

- 1) Menemukan seberapa baik dan benar seseorang mengetahui bahasa ajaran.
- 2) Mengetahui bagaimana seseorang belajar bahasa.
- 3) Memperoleh informasi tentang kesulitan biasa dalam belajar bahasa sebagai satu sarana dalam pengajaran atau penyiapan materi pelajaran.

Ellis (via Tarigan, 1988:7), mengatakan bahwa analisis adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru. Penelitian tersebut mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel, pendeskripsian kesalahan, pengklasifikasian berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan serta pengevaluasian keseriusannya.

Berbicara masalah analisis kesalahan, terlebih dahulu akan dibedakan antara kekeliruan (*mistake*) dan kesalahan (*error*). Nurgiyantoro (1995:189)

perbedaan kedua istilah tersebut sangat penting untuk diutarakan karena secara konseptual kekeliruan tidak sama dengan kesalahan. Kekeliruan merupakan penyimpangan pemakaian kebahasaan yang sifatnya insidental dan tidak sistematis, tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu. Yang dimaksud dengan daerah-daerah tertentu adalah daerah kesalahan fonologi, daerah kesalahan morfologi, daerah kesalahan sintaksis, serta daerah kesalahan semantis. Kekeliruan mungkin hanya berupa salah ucap atau salah tulis, yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, emosi, kerja acak-acakkan, dan sebagainya. Kesalahan disebabkan oleh kompetensi kebahasaan siswa, biasanya bersifat sistematis dan terjadi pada tempat-tempat tertentu yang pada umumnya menunjukkan tingkat kemampuan kebahasaan siswa.

Subyakto (1988:117) yang menyatakan bahwa kekeliruan adalah sesuatu yang tidak sengaja diucapkan oleh seorang penutur dan dengan mudah dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri karena tidak disebabkan oleh penerapan tata bahasa yang salah. Hal itu disebabkan oleh kelelahan, kurang menyimak percakapan, mengantuk atau memikirkan hal lain. Sebaliknya, kesalahan itu dibuat oleh pembelajar bahasa secara regular, sistematis, dan hanya dapat diperbaiki oleh penutur asli atau seorang yang sudah mengerti tentang bahasa tersebut.

b. Kriteria kesalahan berbahasa

Kesalahan berbahasa itu muncul apabila kata atau kalimat yang dikemukakan pembelajar tersebut salah menurut penutur asli. Tarigan (1988:272) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat

pada ujaran atau tulisan pembelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa.

Dengan demikian, dalam konsep ini dinyatakan bahwa kesalahan terjadi apabila dalam suatu tulisan tidak sesuai dengan tata bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan pembelajar sebatas apa yang ditulisnya.

2. Fonologi

a. Pengertian Fonologi

Mulyani (2004: 1) fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi suatu bahasa-bahasa. Berdasarkan sistem bunyi bahasa tersebut maka dapat dijelaskan mengenai bentuk kesalahan ejaan kata baik secara tertulis maupun lisan. Menurut pendapat (Tarigan, 1988: 197) menyebutkan bahwa dalam analisis kesalahan fonologi ini, aspek yang dianalisis meliputi pelafalan (ucapan) bagi bahasa lisan, dan ejaan dalam bahasa tulis. Dengan demikian, fokus analisis fonologi dalam penelitian ini adalah penggunaan ejaan dan tanda baca.

Secara garis besar, fonologi adalah suatu sub-disiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang ‘bunyi bahasa’. Lebih sempit lagi, fonologi membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik; berbeda dengan fonetik, yang berupa kajian yang agak lebih netral terhadap bunyi-bunyi sebagai fenomena dalam dunia fisik dan unsur-unsur fisiologikal, anatomikal, neurologikal, dan psikologikal manusia yang membuat bunyi-bunyi itu. Fonologi adalah ‘*Linguistik*’, dalam pengertian bahwa sintaksis, morfologi, dan sampai tingkat tertentu, semantik juga linguistik,

sedangkan fonetik berangsur-angsur berubah dalam berbagai hal menuju ke neurologi, psikologi perseptual, akustik, dan sebagainya.

Fonetik (*phonetics*) ialah ilmu yang menyelidiki bunyi-bunyi, bahwa tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa. Mulyani (2004: 5) menyatakan bahwa fonetik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara kerja alat-alat ucap manusia dalam menghasilkan bunyi bahasa, bagaimana bunyi bahasa itu (dalam hal ini bagaimana frekuensi, intensitas, dan timbrenya), serta bagaimana getaran bunyi sebagai bahasa tersebut diterima oleh indera pendengaran manusia. Fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tuturan atau ujaran (*parole*). Misalnya, perbedaan bunyi vokal depan madya atas [e] dengan vokal depan madya bawah [ε] dalam bahasa Indonesia, Batak Angkola atau Mandailing, dan Jawa, perbedaan bunyi hambat letup bilabial [b] tak beraspirasi dengan [b] beraspirasi dalam bahasa Indonesia dan Jawa, perbedaan bunyi hambat letup apiko palatal tak bersuara [ʈ] dengan hambat letup apiko alveolar tak bersuara [t] dalam bahasa Indonesia dan Bali, karena bunyi-bunyi itu dalam bahasa-bahasa yang bersangkutan tidak membedakan makna maka diselidiki dalam fonetik. Dengan kata lain fonetik ialah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ikhwal bunyi bahasa. Bagaimana cara terbentuknya, berapa frekuensi, intensitas, timbrenya sebagai getaran udara, dan bagaimana bunyi itu diterima oleh telinga. Kata sifat fonetik adalah fonetis (*phonetic*).

b. Jenis-jenis Fonetik

Menurut segi bunyi bahasa diselidiki, fonetik dapat dibagi menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

1) Fonetik Organik

Fonetik organik (fonetik artikulatoris atau fonetik fisiologis) adalah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa. Bagaimana bunyi bahasa itu diucapkan dan dibuat, serta bagaimana bunyi bahasa diklasifikasikan berdasarkan artikulasinya. Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan linguistik sehingga oleh para linguis khususnya para ahli fonetik cenderung dimasukkan ke dalam linguistik.

Mulyani (2004: 8) fonetik organik atau fonetik artikulatoris atau fonetik fisiologis adalah ilmu yang mempelajari bagaimana ilmu bahasa itu dapat dihasilkan oleh alat ucap manusia dan bagaimana bunyi bahasa yang telah dihasilkan tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan artikulasinya atau berdasarkan alat ucap yang berperan menghasilkan bunyi bahasa tersebut. Sementara itu Verhaar (1992: 12) menyatakan bahwa fonetik organik menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan dengan alat-alat atau organ-organ bicara.

2) Fonetik Akustik

Mulyani (2004: 8) menyatakan bahwa fonetik akustik adalah cabang ilmu fonetik yang menyelidiki ciri-ciri fisik dari bunyi bahasa dan ini merupakan ilmu yang interdisipliner antara linguistik dan fisika. Sementara itu, Verhaar (1992: 12) berpendapat bahwa fonetik akustik adalah jenis fonetik yang menyelidiki bunyi

bahasa menurut aspek-aspek fisisnya sebagai getaran udara. Marsono (2006: 2) berpendapat bahwa fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fonetik akustik adalah ilmu yang mempelajari gejala fisis dari bunyi bahasa.

Fonetik akustis mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis. Bunyi-bunyi diselidiki frekuensi getarannya, amplitudo, intensitas, dan timbrenya. Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan fisika dalam laboratorium fonetis, berguna untuk pembuatan telepon, perekaman piringan hitam, dan sejenisnya.

3) Fonetik Auditoris

Fonetik auditoris adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari cara kerja mekanisme telinga dalam menerima bunyi bahasa. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Verhaar (1992: 12) yang menyatakan bahwa fonetik auditoris adalah penyelidikan cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga. Marsono (2006: 3) fonetik auditoris adalah mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara. Bidang fonetik jenis ini cenderung dimasukkan ke dalam neurologi ilmu kedokteran.

c. Klasifikasi Bunyi Bahasa

Mulyani (2004: 18-34) mengklasifikasikan bunyi bahasa sebagai berikut.

1) Klasifikasi bunyi bahasa berdasarkan saluran yang dilewati udara

a) Bunyi Oral

Bunyi oral adalah bunyi bahasa yang proses pembentukannya udara mengalir melalui rongga mulut. Bunyi bahasa yang termasuk bunyi oral sebagai berikut: [p], [t], [ʈ], [c], [k], [b], [d], [ɖ], [j], [g], [h], [l], [r], [w], [y], dan [ʔ].

b) Bunyi Nasal

Bunyi nasal merupakan bunyi bahasa yang dalam proses pembentukannya udara yang keluar dari paru-paru mengalir melalui rongga hidung. Bunyi bahasa yang termasuk bunyi nasal adalah [m], [n], [ɳ], dan [ŋ].

2) Klasifikasi bunyi bahasa berdasarkan ada tidaknya proses artikulasi

a) Bunyi Vokal

Bunyi vokal adalah bunyi bahasa yang dalam proses pembentukannya udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami proses artikulasi (bertemunya artikulator aktif dan artikulator pasif pada titik artikulasi).

b) Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan berdasarkan proses artikulasi yakni dengan hambatnya aliran udara yang keluar masuk paru-paru pada salah satu tempat disalurkan udara diatas glotis atau disalah satu alat ucap manusia.

d. Huruf Vokal atau Bunyi Vokal

Secara umum bunyi bahasa dibedakan atas vokal, konsonan, dan semi-vokal. Pembedaan ini didasarkan pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi)

pada alat bicara. Bunyi disebut vokal, bila terjadinya tidak ada hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya pada pita suara saja. Hambatan yang hanya terjadi pada pita suara tidak lazim disebut artikulasi. Karena vokal dihasilkan dengan hambatan pita suara maka pita suara bergetar. Dengan demikian semua vokal adalah bunyi bersuara.

Untuk lebih memudahkan pemberian klasifikasi vokal, Daniel Jones, seorang ahli fonetik dari Inggris, memperkenalkan sistem vokal cardinal (*cardinal vowels*). Vokal-vokal kardinal ialah bunyi-bunyi vokal yang mempunyai kualitas bunyi tertentu, keadaan lidah tertentu, dan bentuk bibir tertentu, yang telah dipilih sedemikian rupa untuk dibentuk dalam suatu rangka gambar bunyi. Rangka gambar itu dapat dipakai sebagai acuan perbandingan dalam deskripsi vokal kesemestaan bahasa di dunia. Vokal-vokal kardinal itu dalam Abjad Fonetik Internasional (*International Phonetics Associations*) diberi lambang [i, e, ε, a, α, ɔ, o, u] dan diberi nomor urut dari 1 sampai 8. Parameter penentuan vokal-vokal kardinal itu ditentukan oleh keadaan posisi tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, striktur, dan bentuk bibir.

Striktur (*Stricture*) ialah keadaan hubungan posisional artikulator pasif. Karena vokal tidak ada artikulasi, maka striktur untuk vokal ditentukan oleh jarak lidah dengan langit-langit. Menurut strikturnya maka vokal dapat dibedakan atas:

- 1) Vokal tertutup (*close vowels*), yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal. Vokal tertutup ini dapat digambarkan terletak pada garis yang menghubungkan

antara [i] dengan [u]. Jadi vokal [i] dan [u] menurut strikturnya merupakan vokal tertutup.

- 2) Vokal semi-tertutup (*half-close*), yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua pertiga di atas vokal yang paling rendah, terletak pada garis yang menghubungkan antara vokal [e] dengan [o]. Dengan demikian vokal [e] dan [o] adalah semi-tertutup.
- 3) Vokal semi-terbuka (*half-open*), yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga di bawah vokal tertutup. Letaknya pada garis yang menghubungkan vokal [ɛ] dengan [ɔ], dan dengan demikian kedua vokal itu adalah semi-terbuka menurut strikturnya.
- 4) Vokal terbuka (*open vowels*), yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin, kira-kira pada garis yang menghubungkan antara vokal [a] dengan [ɑ], dan dengan demikian kedua vokal itu termasuk vokal terbuka.

Monoftong atau vokal murni (*pure vowels*) ialah bunyi vokal tunggal yang terbentuk dengan kualitas alat bicara (lidah) tidak berubah dari awal hingga akhir artikulasinya dalam sebuah suku kata. Secara praktis monoftong atau vokal tunggal biasa hanya disebut dengan istilah vokal saja. Dalam arti bahwa yang dimaksud dengan istilah vokal adalah vokal tunggal, sedangkan diftong adalah vokal rangkap. Berikut akan diuraikan monoftong dalam bahasa Indonesia, beberapa bahasa nusantara salah satunya bahasa Jawa.

- 1) Vokal bahasa Indonesia terdapat sepuluh vokal dengan tumpuan klasifikasi vokal yang lebih terperinci.
- 2) Vokal bahasa Jawa, bahasa Jawa adalah bahasa ibu terutama adalah bagi penduduk di propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di luar kedua daerah ini di mana ada etnis Jawa tinggal, di antaranya di daerah antara Bekasi-Cirebon, di sebagian propinsi Sumatera Selatan, Jambi, Kalimantan Tenggara, Sulawesi Selatan, bahkan di luar Indonesia yaitu di Suriname dan Malaysia, bahasa Jawa juga terpakai. Jumlah pemakai bahasa ini sekarang $\pm$ 60 juta orang. Jumlah vokal bahasa Jawa sama dengan jumlah vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu sepuluh: [i, I, e, ε, a, ə, o, ɔ, U, u].

e. Vokal dan Konsonan Bahasa Jawa

Marsono (1999: 17), membagi bunyi bahasa secara umum dalam tiga golongan, yaitu vokal, konsonan, dan semivokal. Perbedaan ini didasarkan pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara.

1) Vokal Bahasa Jawa

Marsono (1999: 16) bunyi disebut juga vokal, bila terjadinya tidak ada hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi. Verhaar (2001: 33) berpendapat, vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara tanpa penyempitan atau penuturan apapun pada tempat pengartikulasian manapun. Kesimpulan yang dapat ditarik dari dua pendapat diatas adalah bahwa bunyi vokal merupakan bunyi yang terjadi tanpa ada hambatan pada alat bicara, hambatan hanya terjadi pada pita suara.

Bahasa Jawa adalah bahasa ibu terutama bagi penduduk di propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Marsono (1999: 45) Jumlah vokal bahasa Jawa ada sepuluh, yaitu [i, I, e, ε, a, ə, ɔ, o, U, u].

Tabel 1: vokal atau monoftong bahasa Jawa

No	vokal	1	2	3	4	5
		Tinggi rendah lidah	Gerak lidah bagian	Striktur	Bentuk bibir	Contoh kata
1	[i]	tinggi atas	depan	tertutup	tak bulat	<i>iki</i> (ini) <i>cilik</i> (kecil)
2	[I]	tinggi bawah	depan	tertutup	tak bulat	<i>kulit</i> (kulit) <i>sakit</i> (sakit)
3	[e]	madya atas	depan	semi tertutup	tak bulat	<i>eling</i> (ingat) <i>esuk</i> (pagi)
4	[ε]	madya bawah	depan	semi terbuka	tak bulat	<i>edi</i> (elok) <i>lepen</i> (sungai)
5	[a]	rendah bawah	depan	terbuka	tak bulat	<i>ora</i> (tidak) <i>dadi</i> (jadi)
6	[ə]	madya	tengah	semi terbuka	tak bulat	<i>adol</i> (jual) <i>kərəp</i> (sering)
7	[ɔ]	madya bawah	belakang	semi terbuka	bulat	<i>bor</i> (suluh) <i>amɔt</i> (muat)
8	[o]	madya atas	belakang	semi	bulat	<i>obah</i> (gerak)

				tertutup		loro (dua)
9	[U]	tinggi bawah	belakang	semi tertutup	bulat	bag <i>Us</i> (tampan) ir <i>Us</i> (sendok sayur)
10	[u]	tinggi atas	belakang	tertutup	bulat	upꦧ (nasi) gulu (leher)

Pendapat ahli di atas, penggolongan vokal yang digunakan adalah penggolongan vokal bahasa Jawa. Penggolongan vokal menurut Marsono dapat mewakili semua vokal yang digunakan dalam bahasa Jawa sehari-hari.

Vokal dalam pendistribusiannya, tidak semua dapat berdistribusi pada semua posisi. vokal [a], [i], [u], [e], [o], dan [ɔ] berdistribusi pada semua posisi, yaitu posisi awal, medial, dan final. Vokal [ə] dan vokal [ɛ] berdistribusi pada awal dan tengah kata. Vokal [I] dan vokal [U] hanya berdistribusi pada tengah kata.

a) Klasifikasi fonem vokal bahasa Jawa

a. Fonem /a/

Fonem /a/ merupakan vokal rendah, depan, tidak bulat, dan terbuka.

Dalam bahasa Jawa biasanya disebut vokal a miring. Vokal ini dapat berdistribusi diawal dan diakhir suku kata, misalnya: *aku* [aku] ‘saya’, *ayu* [ayu] ‘cantik’.

b. Fonem /ɔ/

Fonem /ɔ/ merupakan vokal rendah, belakang, netral, dan terbuka dalam bahasa Jawa biasanya disebut **a jejeg**. Vokal ini dapat berdistribusi diawal, tengah, dan juga diakhir suku kata, misalnya: *opo* [ɔpɔ] ‘apa’, *oyo* [ɔjɔ] ‘jangan’.

c. Fonem /i/

Fonem /i/ merupakan vokal tinggi, depan, tak bulat, dan tertutup. Dalam bahasa Jawa vokal ini merupakan dua alofon yaitu [i] dan [I]. Vokal ini dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir suku kata, misalnya: *iki* [iki] ‘ini’, *iku* [iku] ‘itu’.

d. Fonem /u/

Fonem /u/ merupakan vokal tinggi, belakang, netral, dan tertutup. Vokal /u/ dalam bahasa Jawa memiliki dua alofon, yaitu [u] dan [U]. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir suku kata, misalnya: *udan* [udan] ‘hujan’, *biyung* [biyUŋ] ‘ibu’.

e. Fonem /ə/

Fonem /ə/ merupakan vokal madya, lemah, tak bulat, dan semi tertutup. Vokal ini dapat berdistribusi pada awal dan tengah suku kata, misalnya: *legi* [ləgi] ‘manis’, *tresno* [trəsno] ‘cinta’.

f. Fonem /e/

Fonem /e/ merupakan vokal madya, depan, tak bulat, dan semi tertutup. Vokal ini dapat berdistribusi pada awal dan tengah suku kata, misalnya: *ecer* [ɛcer] ‘menjual barang satu-satu’, *teler* [tɛler] ‘mabuk’.

g. Fonem /o/

Fonem /o/ merupakan vokal madya, belakang, bulat, dan semi terbuka.

Vokal ini dalam bahasa Jawa dapat berdistribusi diawal, tengah, dan akhir suku kata, misalnya: *ora* [Ora] ‘tidak’, *coba* [cOba] coba/mencoba.

2) Konsonan Bahasa Jawa

Marsono (1999:16) berpendapat bahwa bunyi disebut konsonan bila terjadinya dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara, jadi terdapat artikulasi. Proses hambatan atau artikulasi ini dapat disertai dengan bergetarnya pita suara, jika hal ini terjadi yang terbentuk adalah bunyi konsonan suara. Jika artikulasi itu tidak disertai bergetarnya pita suara, glottis dalam keadaan terbuka, maka bunyi yang dihasilkan adalah konsonan tidak bersuara. Secara praktis konsonan dibedakan menurut cara dihambat, tempat hambatan, hubungan posisional antara penghambatnya atau hubungan antara artikulator aktif dengan pasif serta bergetar atau tidaknya pita suara.

Edi Subroto (2001:48), membagi konsonan bahasa Jawa menjadi dua puluh satu fonem, fonem-fonem tersebut nampak pada table berikut:

Tabel 2: konsonan bahasa Jawa

No		Konsonan Hambat (stop)			Sibilan	Likuida	Semi Vokal
		Intensif	Tak Intensif	Nasal			
1	Labial	p	b	m			W
2	Dental	t	d	n	s	l, r	
3	Retrofleks	t	d				

4	Palatal	c	j	ñ			
5	Velar	k	g	ŋ			y
6	Glotal	ʔ			h		

a). Klasifikasi fonem konsonan bahasa Jawa

a. Fonem /p/

Fonem ini termasuk konsonan lambat letup bilabial tidak bersuara.

Fonem ini dapat berdistribusi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata, contohnya : papan [papan] ‘tempat’, pupus [pupUs] ‘daun pisang yang masih muda’.

b. Fonaem /b/

Fonem ini merupakan konsonan hambat letup bilabial bersuara. Dalam bahasa Jawa fonem ini dapat berdistribusi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata, contohnya : abang [aban] ‘merah’, ambu [ambu] ‘bau’.

c. Fonem /m/

Fonem ini termasuk konsonan nasal bilabial, dan semua konsonan nasal termasuk konsonan bersuara. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata, contohnya : manuk [manUʔ] ‘burung’, ketemu [kətəmu] ‘bertemu’.

d. Fonem /f/

Fonem ini merupakan konsonan geseran labio-dental keras tak bersuara, dalam bahasa Jawa fonem ini hanya terdapat pada kata-kata bahasa asing yang diserap. Fonem tersebut dapat berdistribusi pada awal suku

kata dan akhir kata. Ada beberapa kata yang dapat menunjukkan hal itu, contohnya : fakir [fakir] ‘fakir’, insaf [insaf] ‘insaf’.

e. Fonem /w/

Fonem ini merupakan semivokal labio-dental, dalam bahasa Jawa fonem ini dapat berdistribusi pada awal kata dan tengah kata, contohnya : wengi [weŋi] ‘malam’, kowe [kOwe] ‘kamu’.

f. Fonem /t/

Fonem ini merupakan konsonan hambat letup apiko-dental keras tak bersuara. Dalam bahasa Jawa fonem ini dapat berdistribusi pada awal kata dan tengah kata adalah hambat letup, sedangkan pada akhir kata adalah letup hambat atau hambatannya tidak dilepaskan, contohnya : tansah [tansah] ‘selalu’, mripat [mripat] ‘mata’.

g. Fonem /d/

Fonem ini termasuk konsonan hambat letup apiko-dental bersuara. Dalam bahasa Jawa fonem tersebut dapat berdistribusi pada awal kata, dan tengah kata, sedangkan pada akhir kata adalah letup hambat atau hambatannya tidak dilepaskan, contohnya: dandan [dandan] ‘berias’, dadi [dadi] ‘jadi’.

h. Fonem /n/

Fonem ini termasuk konsonan nasal apiko-alveolar bersuara. Fonem tersebut dapat berdistribusi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata, contohnya : ninggal [niŋgal] ‘meninggalkan’, biyen [biyən] ‘dulu’.

i. Fonem /l/

Fonem ini merupakan konsonan sampingan apiko-alveolar bersuara.

Fonem ini dapat berdistribusi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata, contohnya : lali [lali] ‘lupa’, lilo [lilo] ‘ikhlas/rela’, cuil [cuil] ‘memotong sedikit’.

j. Fonem /r/

Fonem ini merupakan konsonan getar apiko-alveolar. Konsonan ini dapat berdistribusi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata, contohnya : rasa [rɔsɔ] ‘rasa’, deres [dɛrɛs] ‘lebat (untuk hujan)’, teler [teler] ‘mabuk’.

k. Fonem /t/

Fonem ini merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal, konsonan keras tak bersuara. Dalam bahasa Jawa fonem ini dapat berdistribusi diawal kata dan tengah kata, contohnya : gethuk [gɛtʰU?] ‘makanan dari ketela pohon, kutho [kuʈɔ] kota.

l. Fonem /ɖ/

Fonem ini merupakan konsonan hambat letup-apiko palatal, konsonan lunak bersuara. Dalam bahasa Jawa fonem ini dapat berdistribusi diawal kata dan tengah kata, contohnya : podho [pɔɖɔ] ‘sama’, kondho [kɔɖɔ] ‘bilang’.

m. Fonem /s/

Fonem ini merupakan geseran lamino alveolar, konsonan keras tak bersuara yang lebih panjang hambatannya. Dalam bahasa Jawa fonem ini

dapat berdistribusi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata, contohnya : sopo [sɔpɔ] ‘siapa’, mongso [mɔŋsɔ] ‘musim’.

n. Fonem /z/

Fonem ini merupakan geseran lamino alveolar, konsonan lunak bersuara yang lebih pendek hambatannya. Dalam bahasa Jawa fonem ini hanya dapat berdistribusi pada awal kata dan tengah kata sebagai pemula suku kata sedangkan pada akhir kata tidak bisa. Konsonan ini hanya digunakan pada kata-kata bahasa asing yang diserap, contohnya : zakat [zakat] ‘zakat’.

o. Fonem /c/

Fonem ini merupakan konsonan hambat letup medio-palatal, konsonan keras tidak bersuara. Dalam bahasa Jawa konsonan ini dapat berdistribusi pada awal kata dan tengah kata, contohnya : coba [cobɔ] ‘coba’, konco [kɔncɔ] ‘teman’.

p. Fonem /j/

Fonem ini merupakan konsonan hambat letup medio-palatal, konsonan lunak bersuara. Dalam bahasa Jawa konsonan ini dapat berdistribusi pada awal kata dan tengah kata, contohnya : janji [janji] ‘janji’, rejo [rɛjɔ] ‘makmur’.

q. Fonem /ñ/

Fonem ini termasuk konsonan nasal medio-palatal sebagai konsonan bersuara. Dalam bahasa Jawa konsonan ini dapat berdistribusi pada awal kata dan tengah kata sebagai pemula suku, tidak bisa sebagai

penutup kata, contohnya : nyawang [ñawaŋ] ‘memperhatikan’,
menyang [məñaŋ] ‘pergi’.

r. Fonem /y/

Fonem ini merupakan semi vokal medio-palatal bunyi bersuara. Dalam bahasa Jawa konsonan ini dapat berdistribusi pada awal kata dan tengah kata, contohnya : yen [yən] ‘andai’, piye [piye] ‘bagaimana’.

s. Fonem /k/

Fonem ini merupakan konsonan hambat letup dorso-velar keras tidak bersuara. Dalam bahasa Jawa fonem ini dapat berdistribusi pada awal kata dan tengah kata yang dilafalkan sebagai glotal stop. Misalnya : kaya [kɔyɔ] ‘seperti’, aku [aku] ‘saya’.

t. Fonem /g/

Fonem ini merupakan konsonan hambat letup dorso-velar lunak bersuara. Dalam bahasa Jawa konsonan ini berdistribusi pada awal kata dan tengah kata. Pada posisi akhir fonem /g/ hanya terbatas pada kata-kata tertentu atau beban fungsionalnya rendah. Dalam bahasa Jawa bunyi [g] sebagai pengunci kata cenderung diucapkan [k], contohnya : godo [godɔ] ‘goda’, mugo [mugɔ] ‘semoga’.

u. Fonem /ʔ/

Fonem ini merupakan konsonan hamzah (*glottal plosive, glottal stop*). Dalam bahasa Jawa konsonan ini berdistribusi pada tengah kata dan akhir kata, sedangkan pada akhir kata bunyi itu dilambangkan dengan huruf *k*, contohnya : anak [anaʔ] ‘anak’, pethuk [pəʔUʔ] ‘jemput’.

v. Fonem /ŋ/

Fonem ini merupakan konsonan nasal dorso-velar, konsonan nasal bersuara, yang dapat berdistribusi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata, contohnya : ngenteni [ŋənteni] ‘menunggu’, bingung [biŋUŋ] ‘bingung’.

w. Fonem /h/

Fonem ini merupakan konsonan geseran laringal atau geseran glotal tidak bersuara, dalam bahasa Jawa konsonan ini berdistribusi pada awal kata, tengah, dan akhir kata, contohnya: tahu [tahu] ‘setia’, wayah [wayah] ‘waktu (dalam bahasa Jawa krama berarti anak kecil).

x. Fonem /x/

Fonem ini merupakan konsonan geseran dorso-velar tidak bersuara. Dalam bahasa Jawa konsonan ini berdistribusi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Konsonan ini hanya digunakan pada kata-kata bahasa asing yang diserap terutama dari bahasa Arab, contohnya : khutbah [khutbah] ‘khutbah’.

b) Konsonan rangkap atau klaster

Konsonan rangkap yaitu pemakaian dua konsonan atau lebih yang berbeda dalam satu suku kata secara berurutan konsonan ini juga disebut gugus konsonan atau klaster. Wedhawati (2006 : 62) menyatakan bahwa ciri gugus konsonan atau klaster terdapat pada perbedaan tempat artikulasi setiap bunyi konsonannya. Dalam bahasa Jawa klaster berupa suatu fonem yang diikuti oleh fonem /r/, /l/, /w/, dan /y/.

Fonem yang dapat diikuti oleh fonem /r/ untuk membentuk suatu klaster diantaranya fonem /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /t̚/, /d̚/, /s/, /c/, /j/, /k/, dan /g/. Hal tersebut terlihat dari contoh berikut ini :

- /pr/ → prawan [prawan] ‘perawan / gadis’
- /br/ → brojol [brojol] ‘keluar’
- /mr/ → mripat [mripat] ‘mata’
- /wr/ → wreda [wreda] ‘tuwa’
- /tr/ → tresna [trəsna] ‘cinta’
- /dr/ → driji [driji] ‘jari’
- /t̚r/ → thruthuk [t̚ruʈuk] ‘kereta api’
- /d̚r/ → dhrodhog [d̚roɔɔg] ‘jantung berdebar kencang’
- /sr/ → srei [srəi] ‘iri hati’
- /cr/ → crita [crita] ‘cerita’
- /jr/ → jroning [jroniŋ] ‘dalamnya’
- /kr/ → kroso [krɔsɔ] ‘terasa’
- /gr/ → griya [griyɔ] ‘rumah’

Fonem yang diikuti oleh fonem /l/ untuk membentuk suatu klaster diantaranya fonem /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /s/, /c/, /j/, /k/, dan /g/. Hal tersebut terlihat dari contoh berikut ini:

- /pl/ → plencing [plənciŋ] ‘pergi tanpa pamit’
- /bl/ → blonjo [blɔŋɔ] ‘belanja’
- /ml/ → mlirik [mliriʔ] ‘melirik’, mlaku [mlaku] ‘jalan’
- /wl/ → wluku [wluku] ‘bajak’

/tʌ/ → tlatah [tʌtʌh] ‘tempat persinggahan’

/dʌ/ → dluwang [dʌwʌŋ] ‘kertas’

/sl/ → slira [slirə] ‘kamu / anda’

/cl/ → clana [clanə] ‘celana

/jʌ/ → jlalatan [jʌlʌtan] ‘jelalatan’

/kl/ → klambi [klambi] ‘baju’

/gl/ → glugu [glugu] ‘pohon kelapa’

Fonem yang dapat diikuti oleh fonem /y/ untuk membentuk suatu klaster diantaranya fonem /p/, /b/, /h/, /m/, /w/, /t/, dan /d/. Hal tersebut terlihat dari contoh berikut ini :

/py/ → pyan [pyan] ‘atap’

/by/ → byar [byar] ‘berantakan’

/hy/ → hyang [hyʌŋ] ‘tuhan / sang pencipta’

/my/ → myang [myʌŋ] ‘dan’

/wy/ → wyaen [wyaen] ‘enggan’

/ty/ → tyas [tyas] ‘hati’

/dy/ → dyan [dyan] ‘lampu petromak’

Fonem yang dapat diikuti oleh fonem /w/ untuk membentuk suatu klaster diantaranya fonem /d/, /k/, dan /m/. Hal tersebut terlihat dari contoh berikut ini:

/dw/ → dwi [dwi] ‘dua’

/kw/ → kwali [kwali] ‘tempat memasak yang terbuat dari tanah liat’

/mw/ → mwat [mwat] ‘muat’

f. Perubahan fonem

Fonemik selain mempelajari mengenai jenis fonem juga terdapat bentuk perubahan fonem. Perubahan fonem dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut.

1) Penambahan fonem

a) Protesis

Protesis, yaiku tambahe swara ing wiwitane tembung kang ora ngowahi suasane tembung (Sasangka, 2001: 19) atau protesis adalah bertambahnya suara diawal kata yang tidak merubah makna. Lass (1991: 210) mengemukakan protesis adalah sisipan pada segmen posisi awal, biasanya suatu vokal atau dengan suatu dorongan fonotaktik. Contohnya kata *nanging* menjadi *ananging* artinya *tetapi*.

b) Epentesis

Proses epentesis terjadi pada sebuah fonem tertentu, biasanya yang homorgan dengan lingkungannya, disisipkan pada sebuah kata (Chaer, 1994: 137). Sasangka (2001: 19) juga menyatakan bahwa epentesis, yaiku tambahe swara ing tengah tembung, sanadyan ing tengahing tembung tinambahan utawa sineselan swara, surasane tembung ora owah. Makna dari pernyataan Sasangka, epentesis adalah bertambahnya suara ditengah kata, meskipun ditengah kata terjadi penambahan atau sisipan suara, tidak merubah makna. Contoh dalam bahasa Jawa dijumpai kata *kambil* menjadi *krambil* artinya *kelapa*.

c) Paragog

Sasangka (2001: 20) paragog yaiku tambahane swara ing pungkasan tembung, nanging surasane tembung ora nganti owah, atau paragog adalah penambahan suara pada akhir kata, tetapi tidak merubah makna kata. Contoh kata *ibu* menjadi *ibuk*, *ora* menjadi *orak* artinya *tidak*.

2) Pengurangan fonem

a) Aferesis

Aferesis adalah penghapusan suara diposisi awal (Lass, 1991: 213). Sasangka (2001: 20) juga menyatakan aferesis, yaiku sudane swara ing wiwitane tembung, sanadyan mengkono surasane tembung ora nganti owah artinya aferesis adalah pengurangan suara diawal kata, meskipun demikian keadaan makna kata tidak berubah. Contoh kata *uwong* menjadi *wong* artinya *orang*.

b) Sinkop

Sasangka (2001: 21), sinkop yaiku sudane swara ing tengah tembung, sanadyan ana sesuda swara ing tengah tembung surasane tembung ora owah, artinya sinkop adalah pengurangan suara ditengah kata, keadaan makna tidak berubah. Lass (1991: 213) juga mengemukakan sinkop adalah penghapusan internal informatif, istilah itu paling sering digunakan untuk hilangnya vokal, tetapi beberapa penulis memperluas istilah itu untuk konsonan. Contoh kata *sethithik* menjadi *sithik* artinya *sedikit*.

c) Apokop

Apokop adalah hilangnya elemen akhir (Lass, 1991: 214). Sasangka (2001: 21) apokop yaiku sudane swara ing pungkasane tembung sanadyan ana sesudan swara ing pungkasaning tembung, surasane tembung babarpisan ora owah, dan artinya adalah pengurangan suara diakhir kata, makna kata tidak berubah. Contoh terdapat pada kata *têménan* menjadi *têmên*.

3) Pergeseran fonem

a) Asimilasi dan Disimilasi

Asimilasi adalah peristiwa berubahnya bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada dilingkungannya, sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya (Chaer, 1994: 132), akan tetapi seandainya perubahan itu menyebabkan berubahnya identitas sebuah fonem maka perubahan itu disebut asimilasi fonemis. Verhaar (1996: 78) juga mengungkapkan bahwa asimilasi yang mengubah fonem tertentu menjadi fonem tertentu yang lain disebut “asimilasi fonemis”. Contohnya dalam bahasa Jawa kata upama menjadi umpama, timbulnya fonem /m/ karena terpengaruh oleh fonem/p/ yang berada disebelah fonem /m/.

Seperti halnya asimilasi kalau perubahan dalam proses menyebabkan dua bunyi yang berbeda menjadi sama baik seluruhnya maupun sebagian dari cirinya, maka dalam proses disimilasi perubahan itu menyebabkan dua buah fonem yang sama menjadi berbeda atau berlainan.

Asimilasi menyebabkan penyamaan dua fonem berbeda, maka apa yang disebut “disimilasi” menyebabkan dua fonem yang sama (berdekatan atau tidak) menjadi fonem yang lain.

b) Kontraksi

Kontraksi merupakan pemendekan ujaran dalam percakapan yang cepat atau dalam situasi yang informal, sehingga penutur seringkali menyingkat atau memperpendek ujarannya. Pemendekan ujaran dapat berupa hilangnya sebuah fonem atau lebih yang berupa kontraksi. Pemendekan ujaran dalam kontraksi menjadi satu segmen dengan pelafalannya sendiri-sendiri. Contohnya dalam bahasa Jawa terdapat ungkapan *ora ana* diucapkan *ra ana* dan *kados pundi* diucapkan *dos pundi*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia ungkapan *tidak tau* diucapkan *ndak tau*. Contoh dalam bahasa Inggris juga dijumpai bentuk *shall not* menjadi *shan't*.

c) Metatesis

Proses metatesis bukan mengubah bentuk fonem menjadi fonem-fonem yang lain, melainkan mengubah urutan fonem yang terdapat dalam suatu kata. Proses metatesis yang diubah adalah urutan fonem-fonem tertentu. Biasanya bentuk asli dan bentuk yang mengalami metatesis itu terdapat bersama-sama sehingga ada variasi bebas.

3. Campursari

Tembang campursari termasuk cakupan tembang modern, dalam ruang lingkup budaya Jawa. Tembang campursari adalah tembang garapan, bebas, tanpa

ada suatu hal yang mengikat seperti halnya tembang macapat yang terikat oleh *guru lagu, guru gatra, dan guru wilangan*.

Instrument yang digunakan dalam campursari juga sudah dimodifikasi dan dipadukan dengan alat musik modern seperti keyboard, gitar, bass, dan drum. Saat menyanyikan tembang campursari dapat dilakukan dengan berbagai macam ekspresi, misalnya dengan bercanda gurau dan berjoget ria.

Campursari pertama kali dipopulerkan oleh Alm. Manthous pada tahun 1980an melalui paguyuban campursari yang dikenal dengan nama Maju Lancar. Manthous (alm) telah berhasil mempopulerkan campursari yang kemudian dikembangkan menjadi langgam Jawa, keroncong Jawa, sampai meningkat ke dangdut campursari.

Pada tahun 2000an, muncul campursari yang merupakan gabungan gamelan dengan keroncong, dan campuran keroncong dengan dangdut, dikenal dengan istilah congdut. Penyanyi campursari yang mempopulerkan jenis musik ini adalah Didi Kempot, yang tenar dengan lagunya yang berjudul Sewu Kutha.

Tembang campursari terdiri dari berbagai jenis lagu antara lain lagu dolanan, langgam, macapat, tembang gedhe, gendhing sekar, sekar gendhing, bawa, dan umpak-umpak. Maka, wujud tembang campursari dapat dibagi menjadi langgam campursari, lagon dolanan campursari, lelagon campursari, macapat campursari, dan sekar gendhing campursari.

Kehadiran tembang campursari memunculkan banyak artis campursari, antara lain Alm. Manthous yang mempopulerkan langgam campursari, dan Didi Kempot yang mempopulerkan lelagon campursari. Artis campursari yang lain

seperti Cak Dikin, Sonny Jozs, dan Dimas Tejo kini juga eksis mempopulerkan tembang campursari dengan gaya masing-masing.

4. Didi Kempot

Didi Kempot yang mempunyai nama asli Didi Prasetya merupakan salah satu penyanyi campursari kondhang. Ia lahir di Solo Jawa Tengah pada tanggal 31 Desember 1966, dari pasangan Edi Gudel (alm) yang merupakan pelawak terkenal dari kota Solo. Nama Kempot merupakan kependekan dari istilah “*kelompok pengamen trotoar*”. Istilah tersebut kini menjadi nama tenar dari Didi Prasetya.

Didi Kempot lahir dikeluarga seniman. Buktinya kakak Didi Kempot yang bernama Mamiek Prakosa juga merupakan pelawak srimulat yang sudah kondhang. Didi Kempot tenar dengan lagu *sewu kutha* yang diciptakan oleh Ari Wibowo. Semakin bertambahnya waktu, banyak sudah lagu Didi Kempot yang telah memasyarakat, diantaranya *Layang Kangen* yang menggambarkan perasaan rindu teramat dalam yang dialami seorang laki-laki kepada kekasihnya, *Tanjung Mas Ninggal Janji* yang mengisahkan penantian seorang laki-laki akan kedatangan kekasihnya yang telah lama pergi, lagu berjudul *Cidra* yang menceritakan penghianatan cinta seorang wanita kepada pasangannya, dan masih banyak lagi lagu-lagu Campursari yang dinyanyikan oleh Didi Kempot.

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dari Karlina yang berjudul “Analisis Kessalahan Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa Dalam VCD Didi Kempot”.

Hasil penelitiannya adalah (1) kesalahan dari bidang fonologi dan morfologi bahasa Jawa dalam lirik lagu yang terdapat pada VCD Didi Kempot. Kesalahan fonologi berupa kesalahan penulisan fonem vokal, konsonan, dan vokal-konsonan yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan dalam bahasa Jawa. Kesalahan penulisan fonem vokal terjadi pada penulisan /a/ yang ditulis o, /i/ ditulis e, /e/ ditulis i, /u/ ditulis o, dan /o/ ditulis u. Kesalahan penulisan fonem konsonan terjadi pada penulisan fonem /d/ yang ditulis d, /d/ yang ditulis dh, /t/ yang ditulis t, /t/ yang ditulis th, /d/ yang ditulis t, /b/ yang ditulis p, /g/ yang ditulis k, /w/ yang ditulis u, pengurangan /w/, penambahan fonem /m/, penambahan /h/, penambahan fonem /n/, pengurangan fonem /y/, dan pengurangan fonem /n/, (2) kesalahan dari bidang morfologi terdapat pada kesalahan penulisan afiksasi yang berupa prefiks, sufiks, kemudian juga ditemukan kesalahan yang lain dalam bidang morfologi yaitu kesalahan penulisan konfiks.

Penelitian ini relevan dengan penelitian dari Karlina yang berjudul “Analisis Kesalahan Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa dalam VCD Didi Kempot” karena sama-sama mengambil fokus analisis kesalahan berbahasa Jawa. Penelitian tersebut juga digunakan sebagai salah satu referensi pada penelitian ini. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah terletak pada hasil temuan peneliti.

Dengan demikian kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini hampir sama dengan kesalahan-kesalahan dalam penelitian tersebut terutama pada aspek kesalahan fonologis.

2. Penelitian dari Risa Feriyanti yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa dalam Buku Khutbah Jumat Bahasa Jawa Mutiara Nasehat Karangan Ust. Zawawi Hasan”.

Hasil penelitiannya adalah (1) kesalahan dari bidang fonologi dalam buku yang berjudul Khutbah Jumat Bahasa Jawa Mutiara Nasehat Karangan Ust. Zawawi Hasan berupa kesalahan penulisan fonem vokal dan konsonan. Kesalahan penulisan fonem vokal terjadi pada penulisan fonem vokal /a/ ditulis o, vokal /i/ ditulis e, dan /u/ ditulis o. Kesalahan fonem konsonan terjadi pada penulisan fonem konsonan /d/ ditulis d, /t/ ditulis t, /g/ ditulis k, /d/ ditulis t, penambahan konsonan h, (2) kesalahan dari bidang morfologi terdapat pada proses afiksasi dan reduplikasi atau pengulangan. Kesalahan dalam bidang morfologi yang terjadi pada proses morfologi yang berupa pemberian afiks yaitu prefiksasi, simulfik, dan reduplikasi atau pengulangan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian dari Risa Feriyanti yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa dalam Buku Khutbah Jumat Bahasa Jawa Mutiara Nasehat Karangan Ust. Zawawi Hasan”, karena sama-sama mengambil fokus analisis kesalahan berbahasa Jawa. Penelitian tersebut juga digunakan sebagai salah satu referensi pada penelitian ini. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah terletak pada sasaran atau subjek yang dikaji serta hasil temuan peneliti.

Dalam penelitian ini subjek penelitian berupa lirik lagu Didi Kempot dalam VCD campursari, bukan buku Khutbah Jumat Bahasa Jawa Mutiara Nasehat Karangan Ust. Zawawi Hasan. Dengan demikian kesalahan-

kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini tentu akan berbeda dengan kesalahan-kesalahan dalam penelitian tersebut.

3. Penelitian dari Yunani Linggar Pratiwi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Dalam Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri I Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009”.

Hasil penelitiannya adalah (1) kesalahan dari bidang fonologi yang dilakukan siswa meliputi kesalahan penulisan kata dan kesalahan penulisan vokal, sedangkan kesalahan pemakaian konsonan disebabkan karena kesalahan pada penulisan fonem konsonan /d/ ditulis dh, /ḍ/ ditulis d, /t/ ditulis th, /ṭ/ ditulis t, /b/ ditulis p, /g/ ditulis k, /d/ ditulis t, /k/ ditulis ng, /c/ ditulis j, /j/ ditulis dj, pengurangan m, penambahan n, penambahan ng, (2) kesalahan dari bidang morfologi yang dilakukan siswa meliputi kesalahan pembentukan kata dengan pengimbuhan bersama (konfiks) pembentukan kata dengan pengimbuhan akhiran (sufiks), pembentukan kata dengan simulfiks meliputi kesalahan pembentukan kata dengan imbuhan (ka-/an), (ke-/an), (n-/i), (n-/ake), (n-/aken), (tak-/ake), (di-/i), (di-/ake), (di-/na), (di-/aken), dan (sak-/e).

Penelitian ini relevan dengan penelitian dari Yunani Linggar Pratiwi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Dalam Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri I Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009”, karena sama-sama mengambil fokus analisis kesalahan berbahasa Jawa, adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah terletak pada sasaran atau subjek yang dikaji serta hasil temuan peneliti.

Dalam penelitian ini subjek penelitian berupa lirik lagu campursari karya Didi Kempot dalam VCD bukan karangan siswa kelas X SMA Negeri I Banjarnegara tahun ajaran 2008/2009”. Dengan demikian kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini akan berbeda dengan kesalahan-kesalahan dalam penelitian tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, baik berupa lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk komunikasi lisan adalah lagu atau tembang dalam penelitian ini tembang yang dimaksud adalah tembang campursari. Melalui tembang, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, maupun gagasannya sehingga menjadi lirik-lirik lagu yang bisa didengar oleh seluruh masyarakat.

Pada umumnya manusia suka mendengarkan musik karena musik pada dasarnya bersifat menghibur, bahkan dalam bidang psikologi musik dapat dijadikan media terapi kejiwaan. Melalui musik orang dapat mengekspresikan kondisi kejiwaannya. Misalnya ketika seseorang sedang sedih atau kecewa dengan suatu hal, maka dia dapat mendengarkan musik untuk menghibur serta melampiaskan kesedihannya. Dewasa ini dunia musik telah berkembang pesat, berbagai jenis serta aliran musik telah lahir dan mewarnai peta musik di dunia. Perkembangan yang terjadi ini sejalan dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat yang melatar belakangnya. Jenis musik yang populer di masyarakat dewasa ini antara lain, lagu-lagu jenis pop, langgam, keroncong, rock, country, jazz, dangdut, dan campursari.

Pada penelitian ini lagu-lagu campursari karya Didi Kempot sebagai seorang penyanyi campursari mendapatkan perhatian khusus dari penulis karena dalam lirik-lirik lagunya terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan kata yang menggunakan akhiran huruf vokal.

Banyaknya keterbatasan peneliti menjadi salah satu kendala dalam sesuatu yang mudah. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti antara lain keterbatasan pengetahuan, waktu, dan biaya. Peneliti masih dalam taraf belajar sehingga peneliti ini masih jauh dari sempurna.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian yang berupa kesalahan fonologis lagu campursari pada album emas Didi Kempot. Menurut Sudaryanto (1993: 62) metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga dihasilkan atau dicatat berupa pemberian bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret, paparan, seperti apa adanya.

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan jenis-jenis kesalahan penulisan ejaan kata bahasa Jawa lagu-lagu campursari karya Didi Kempot dalam album-album emas karya besar Didi Kempot yang menjadi obyek penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat dikategorikan kedalam *Error Analyse* atau analisis kesalahan.

B. Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah lirik lagu-lagu campursari yang terdapat dalam CD Didi Kempot. Fokus penelitian berupa kesalahan fonologis pada pengucapan lirik lagu campursari dalam CD Didi Kempot. Dalam lagu-lagu yang diciptakan oleh Didi Kempot terdiri dari tiga album emas yang terdiri dari 47 lagu yang menjadi lagu-lagu andalan para pencinta musik campursari. Dari beberapa

album emas yang sudah diciptakan oleh Didi Kempot peneliti hanya meneliti beberapa judul album emas yang diciptakan oleh Didi Kempot. Dari beberapa judul album emas tersebut tidak semua lagu diteliti, karena ada judul lagu yang menggunakan bahasa Indonesia maka dari itu harus di analisis lebih mendalam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak, yang dilakukan dengan cara menyimak lirik lagu-lagu campursari Didi Kempot. Penyimakan lagu dilakukan secara berulang-ulang agar data yang didapat tidak berubah. Selama kegiatan menyimak juga dibutuhkan ketekunan, kejelian, kecermatan, dan kedisiplinan agar data-data yang diperoleh benar-benar valid dan tidak terjadi ketertinggalan data, kemudian mencatat kesalahan pada tabel analisis kesalahan berbahasa Jawa.

D. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut maka instrumen dalam penelitian ini adalah human instrumen, dengan pengetahuan peneliti dapat menganalisis kata-kata yang salah dengan bentuk susunan kata yang benar sesuai EYD bahasa Jawa. Peneliti menggunakan media audio visual berupa CD/VCD yang berisi lagu-lagu campursari karya oleh Didi Kempot dan menggunakan alat bantu buku catatan untuk mencatat kata-kata yang salah dalam ejaan kata yang terdapat pada lirik-lirik lagu campursari karya Didi Kempot.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data dengan cara analisis deskriptif kualitatif, yaitu peneliti mendeskripsikan pemakaian bahasa Jawa dalam

lirik lagu-lagu karya Didi Kempot dan menganalisis kesalahan berbahasa lagu campursari pada lirik-lirik Didi Kempot dalam ragam bahasa lisan.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan lagu-lagu campursari karya Didi Kempot dari CD/DVD,
2. penandaan semua kesalahan yang ditemukan dalam lagu-lagu campursari karya Didi Kempot dari CD/DVD,
3. pengelompokan data sesuai dengan jenis kesalahan fonem –fonem bahasa Jawa yang dikaji,
4. menganalisis data dengan mendeskripsikan kesalahan pada tiap jenis kesalahan yaitu berdasarkan dengan kesalahan-kesalahan fonologi, morfologi, semantis, dan leksikon.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data yang diperoleh melalui validitas dan reabilitas. Cara yang digunakan untuk mengukur validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas fonetik. Pada validitas pengukur asli pertimbangan ahli dilakukan dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitian dengan yang ahli dan menguasai bidang yang diteliti, dalam hal ini adalah dosen pembimbing

Reliabilitas data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan terus menerus atau mendalam. Dengan pengamatan yang terus menerus, cermat, dan terinci serta mendalam akan diperoleh hasil yang reliabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran mengenai deskripsi kesalahan penulisan ejaan kata berbahasa Jawa pada lirik-lirik lagu campursari karya Didi Kempot. Kesalahan penulisan ejaan kata dalam penelitian ini terjadi pada kesalahan penulisan ejaan kata fonem vokal, fonem konsonan, kesalahan penulisan ejaan kata pada pemakaian huruf kapital yang ditulis menggunakan huruf kecil, dan kesalahan pada penulisan tanda baca.

Tabel 1. Kesalahan Fonologi

No	Kesalahan	Wujud Kesalahan Ejaan Penulisan	Indikator
1	2	3	4
1.	Penulisan Fonem Vokal	/a/ ditulis o	<i>Kuping iki durung <u>sudo</u> rungu.</i> (No : 01/ L1/ Bt1). Kata <u>sudo</u> dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna. Penulisan kata <u>sudo</u> yang benar adalah <u>suda</u> , maka kata <u>sudo</u> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /suda/ 'kurang'.
		/i/ ditulis e	<i>Aku <u>pengen</u> ketemu.</i> (No : 01/ L8/ Bt16). Kata <u>pengen</u> dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna. Penulisan kata <u>pengin</u> yang benar adalah <u>pengin</u> , maka kata <u>pengen</u> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /pengin/ 'ingin'.
		/a/ ditulis e	<i><u>Sebtu</u> dik maleme minggu aduh wong ayu jo gawe bingung atiku.</i> (No : 02/ L12/ Bt12). Kata <u>sebtu</u> dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata <u>sebtu</u> yang tepat dalam bahasa

			Jawa adalah /sabtu/ ‘hari sabtu’.
		/u/ ditulis o	<i>Nanging aku wes <u>kadong</u> tresno.</i> (No : 01/ L3/ Bt6). Kata <u>kadong</u> dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata <u>kadong</u> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kadhung/ ‘terlanjur’.
		/ε/ ditulis e	<i>Kelingan manis <u>eseme</u>.</i> (No : 01/ L3/ Bt1). Kata <u>eseme</u> dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata <u>eseme</u> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /esəme/.
2.	Penulisan Konsonan	/ḍ/ ditulis d	<i>Mowo sing ning <u>dodo</u>.</i> (No : 01/ L12/ Bt9). Kata <u>dodo</u> dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna. Penulisan kata <i>dodo</i> yang benar adalah <i>dhadha</i> , maka kata <u>dodo</u> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /dhɔdɔ/ ‘dada’.
		/d/ ditulis dh	<i>Mbiyen tak openi Ning saiki ono <u>ngendhi</u>.</i> (No : 02/ L5/ Bt2). Kata <u>ngendhi</u> dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata <u>ngendhi</u> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ngəndi/ ‘dimana’.
		/d/ ditulis t	<i><u>Jogetan</u> karo penyanyi.</i> (No : 03/ L1/ Bt9). Kata <u>jogetan</u> dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata <u>jogetan</u> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /jogedan/ ‘menari’.
		/ṭ/ ditulis t	<i><u>Getuk</u> dik getuke telo mumpung kepethuk dik ayo gek ndang ngopo.</i> (No : 02/ L12/ Bt10). Kata <u>getuk</u> dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata <u>getuk</u> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /gəthuk/ ‘getuk’.
3.	Pemakaian Huruf	Kapital → kecil	<i>Sak kiduling <u>yogjo</u>.</i> (No : 01/ L10/ Bt10). Kata <i>Yogjo</i> dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>Yogjo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /Jogjo/ ‘Jogja’. Kata <i>Yogjo</i> adalah nama daerah sehingga kata <i>Yogja</i> harus menggunakan huruf kapital pada

			awal kata.
4.	Penulisan Tanda Baca	Tanda baca pada kata ulang	<i>Koyo koyo ngelengake</i> (No : 02/ L10/ Bt7). Kata <i>koyo-koyo</i> dalam bahasa Jawa mempunyai makna ‘sepertinya’, penulisan kata <i>koyo-koyo</i> yang benar adalah <i>kaya-kaya</i> , maka kata <i>koyo-koyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /koyo-koyo/ ‘sepertinya’. Kata <i>koyo-koyo</i> adalah kata ulang yang seharusnya terdapat tanda baca diantara kedua kata <i>koyo-koyo</i> .

Dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa kesalahan ejaan kata dalam bidang fonologi meliputi (1) kesalahan penulisan vokal, (2) kesalahan penulisan konsonan, (3) kesalahan pemakaian huruf, dan (4) kesalahan penulisan kata. Kesalahan penulisan vokal meliputi penulisan /a/ ditulis dengan o, /i/ ditulis dengan e, /a/ ditulis dengan e, /u/ ditulis o, dan /ε/ ditulis /e/. Kesalahan penulisan konsonan meliputi /d/ ditulis d, /d/ ditulis d, /d/ ditulis t, dan /t/ ditulis /t/. Kesalahan pemakaian huruf meliputi huruf kapital yang ditulis dengan huruf kecil. Kesalahan penulisan tanda baca yang terdapat pada penulisan kata ulang.

B. Pembahasan

Kesalahan fonologis yang terdapat dalam kesalahan ejaan kata berbahasa pada lirik lagu campursari dalam album emas Didi Kempot, dibahas pada penjelasan berikut ini.

1. Kesalahan Ejaan Kata

Kesalahan ejaan kata yang terdapat pada lirik album emas Didi Kempot dipaparkan sebagai berikut.

a. Kesalahan Penulisan Vokal

Kesalahan ejaan kata berbahasa Jawa dalam lirik album Didi Kempot dalam penulisan vokal a yang ditulis dengan o terdapat pada kata-kata yang mempunyai vokal a yang diucapkan /ɔ/. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) *Kuping iki durung sudo rungu*. (D. 1) ‘Kuping ini kurang jelas mendengar’.
- (2) *Wis ra podho sing kok ucapke mring aku*. (D. 3) ‘Sudah tak sama yang kau ucapkan padaku’.
- (3) *Ngrasake atiku sansoyo nelongso*. (D. 13) ‘Merasakannya hatiku semakin sedih’.
- (4) *Ojo ngumbar suworo*. (D. 34) ‘Jangan sembarangan bicara’.
- (5) *Kowe pancen pinter gawe ukoro*. (D. 36) ‘Kamu memang pandai bikin kalimat’.
- (6) *Najan mung sedelo*. (D. 62) ‘Walaupun hanya sebentar’.

Kata *sudo* ‘kurang’ pada petikan (1) dalam konteks kalimat *Kuping iki durung sudo rungu* ‘Kuping ini kurang jelas mendengar’ adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan vokal a yang ditulis dengan o. Kata *sudo* ‘kurang’ dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata *sudo* ‘kurang’ yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /suda/ ‘kurang’. Penulisan kata *sudo* ‘kurang’ yang benar adalah *suda* ‘kurang’. Kata *sudo* ‘kurang’ pada petikan (1) diucapkan secara fonemis /suda/ ‘kurang’.

Kata *podho* ‘sama’ pada petikan (2) dalam konteks kalimat *Wis ra podho sing kok ucapke mring aku* ‘Sudah tak sama yang kau ucapkan padaku’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan vokal a yang ditulis dengan o. Kata *podho* ‘sama’ dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata *podho* ‘sama’ yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /padha/ ‘sama’. Penulisan kata *podho* ‘sama’ yang benar adalah *padha* ‘sama’. Kata *podho* ‘sama’ pada petikan (2) diucapkan secara fonemis /padha/ ‘sama’.

Kata *sansoyo nelongso* ‘semakin sedih’ pada petikan (3) dalam konteks kalimat *Ngrasake atiku sansoyo nelongso* ‘Merasakannya hatiku semakin sedih’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan vokal a yang ditulis dengan o. Kata *sansoyo nelongso* ‘semakin sedih’ dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata *sansoyo nelongso* ‘semakin sedih’ yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sasoyɔ nelongsɔ/ ‘semakin sedih’. Kata *sansoyo nelongso* ‘semakin sedih’ yang benar adalah *sansaya nelangsa* ‘semakin sedih’. Kata *sansoyo nelongso* ‘semakin sedih’ pada petikan (3) diucapkan secara fonemis /sasoyɔ nelongsɔ/ ‘semakin sedih’.

Kata *oyo* ‘jangan’ dan *suworo* ‘suara’ pada petikan (4) dalam konteks kalimat *Oyo ngumbar suworo* ‘Jangan sembarangan bicara’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan vokal a yang ditulis dengan o. Kata *oyo* ‘jangan’ dan *suworo* ‘suara’ dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata *oyo* ‘jangan’ dan *suworo* ‘suara’ yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ɔjɔ/ ‘jangan’ dan /suwɔrɔ/ ‘suara’. Kata *oyo* ‘jangan’, *suworo* ‘suara’ yang benar adalah *aja* ‘jangan’, *suwara* ‘suara’. Kata *oyo* ‘jangan’ dan *suworo* ‘suara’ pada petikan (4) diucapkan secara fonemis /ɔjɔ/ ‘jangan’ dan /suwɔrɔ/ ‘suara’. Bunyi /ɔ/ pada akhir kedua kata tersebut merupakan fonem dari vokal a.

Kata *ukoro* ‘kalimat’ pada petikan (5) dalam konteks kalimat *Kowe pancen pinter gawe ukoro* ‘Kamu memang pandai bikin kalimat’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan vokal a yang ditulis dengan o. Kata *ukoro* ‘kalimat’ dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata *ukara* ‘kalimat’ yang tepat dalam bahasa Jawa adalah *ukɔrɔ* ‘kalimat’. Penulisan kata *ukoro*

‘kalimat’ yang benar adalah *ukara* ‘kalimat’. Kata *ukoro* ‘kalimat’ pada petikan (5) diucapkan secara fonemis /ukoro/ ‘kalimat’.

Kata *sedelo* ‘sebentar’ pada petikan (6) dalam konteks kalimat *Najan mung sedelo* ‘Walaupun hanya sebentar’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan vokal a yang ditulis dengan o. Kata *sedelo* ‘sebentar’ dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata *sedelo* ‘sebentar’ yang benar dalam bahasa Jawa adalah *sedela* ‘sebentar’. Kata *sedelo* ‘sebentar’ pada petikan (6) diucapkan secara fonemis /sedəlo/ ‘sebentar’. Jadi, bunyi /o/ pada kata-kata tersebut bukan o yang diucapkan /o/, namun vokal a yang diucapkan /o/.

Kesalahan ejaan kata berbahasa Jawa dalam penulisan vokal i yang ditulis dengan e terdapat pada kata-kata yang mempunyai vokal i yang ditulis /e/. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

(7) *Aku pengen ketemu.* (D. 49) ‘Saya ingin bertemu’.

(8) *Koyo-koyo ngelengake.* (D. 159) ‘Seperti mengingatkan’.

Kata *pengen* ‘ingin’ pada petikan (7), dalam konteks kalimat *Aku pengen ketemu* ‘Saya ingin bertemu’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan vokal /i/ yang ditulis dengan /e/. Kata *pengen* ‘ingin’ pada petikan (7) dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata *pengen* ‘ingin’ yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /pengin/ ‘ingin’. Penulisan kata *pengen* ‘ingin’ yang benar adalah *pengin* ‘ingin’. Kata *pengen* ‘ingin’ pada petikan (7) diucapkan secara fonemis /pengin/, bunyi /e/ pada kata tersebut merupakan fonem dari vokal /i/. Jadi, bunyi /e/ pada kata tersebut bukan /e/ yang diucapkan /i/ melainkan vokal /i/ yang seolah diucapkan /e/.

Kata *ngelengake* ‘mengingatn’ pada petikan (8) dalam konteks kalimat *Koyo-koyo ngelengake* ‘Seperti mengingatn’ adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan vokal /i/ yang ditulis dengan /e/. Pada petikan (8) kata *ngelengake* ‘mengingatn’ dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata *ngelengake* ‘mengingatn’ yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ngelingake/ ‘mengingatn’, penulisan kata *ngelengake* ‘mengingatn’ yang benar adalah *ngelingake* ‘mengingatn’. Kata *ngelengake* ‘mengingatn’ pada petikan (8) diucapkan secara fonemis /ngelingake/ ‘mengingatn’, bunyi /e/ pada kata tersebut merupakan fonem dari vokal /i/. Jadi, bunyi /e/ pada kata tersebut bukan /e/ yang diucapkan /i/ melainkan vokal /i/ yang seolah diucapkan /e/.

Kesalahan ejaan kata berbahasa Jawa dalam penulisan vokal a yang ditulis dengan e terdapat pada kata-kata yang mempunyai vokal a yang ditulis /e/. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (9) *Sebtu dik maleme minggu aduh wong ayu jo gawe bingung atiku.* (D. 168)
‘Sabtu dik malam minggu aduh orang cantik jangan bikin bingung hatiku’.

Kata *sebtu* ‘sabt’ pada petikan (9) dalam konteks kalimat *Sebtu dik maleme minggu aduh wong ayu jo gawe bingung atiku* ‘Sabtu dik malam minggu aduh orang cantik jangan bikin bingung hatiku’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan vokal a yang ditulis dengan e. Kata *sebtu* ‘sabt’ dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata *sebtu* ‘sabt’ yang tepat dalam bahasa Jawa adalah *sabtu* ‘hari sabtu’. Penulisan kata *sebtu* ‘sabt’ yang benar adalah *sabtu* ‘sabt’. Dalam dialek bahasa Jawa tertentu kata sabtu diucapkan setu ‘sabt’. Kata *sebtu* ‘sabt’ pada petikan (9) diucapkan secara fonemis /sabt/, bunyi /e/ pada

kata tersebut merupakan fonem dari vokal a. Jadi, bunyi /e/ pada kata tersebut bukan e yang diucapkan /e/ melainkan vokal a yang ditulis /e/.

Kesalahan ejaan kata berbahasa Jawa dalam penulisan vokal u yang ditulis dengan o terdapat pada kata-kata yang mempunyai vokal u yang diucapkan [o]. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (10) *Nanging aku wes kadong tresno*. (D. 17) ‘Tetapi aku sudah terlanjur *cinta*’.
(11) *Sokor biso nyawang gunung deso dadi rejo*. (D. 138) ‘Syukur bisa *melihat* Gunung Desa yang menjadi tentram’.

Kata *kadong* ‘terlanjur’ pada petikan (10) dalam konteks kalimat *Nanging aku wes kadong tresno* ‘Tetapi aku sudah terlanjur cinta’, adalah kata yang mengalami kasalahan penulisan vokal u yang ditulis dengan o. Penulisan kata *kadong* ‘terlanjur’ yang benar adalah *kadhung* ‘terlanjur’. Kata *kadong* ‘terlanjur’ pada petikan (10) diucapkan secara fonemis /kadhung/. Bunyi /o/ pada kata tersebut merupakan fonem dari vokal u.

Kata *sokor* ‘syukur’ pada petikan (11) dalam konteks kalimat *Sokor biso nyawang gunung deso dadi rejo* ‘Syukur bisa melihat Gunung Desa yang menjadi tentram’ adalah kata yang mengalami kasalahan penulisan vokal u yang ditulis dengan o, dan kata *sokor* ‘syukur’ yang benar adalah *sukur* ‘syukur’, kata *sokor* ‘syukur’ pada petikan (11) diucapkan secara fonemis /sukur/ ‘syukur’. Bunyi /o/ pada kata tersebut merupakan fonem dari vokal u. Jadi, bunyi /o/ pada kata tersebut bukan o yang diucapkan /u/, namun vokal u yang diucapkan /o/.

Kesalahan ejaan kata berbahasa Jawa dalam penulisan vokal ε yang ditulis dengan e terdapat pada kata-kata yang mempunyai vokal ε yang ditulis /e/. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (12) *Kelingan manis eseme* (D. 16) ‘Teringat manis senyumnya’.
(13) *Emoh ditinggal dewe* (D. 104) ‘Tidak mau ditinggal sendiri’.

Kata *eseme* ‘senyumnya’ pada petikan (12) dalam konteks kalimat *Kelingan manis eseme* ‘Teringat manis senyumnya’ adalah kata yang mengalami kasalahan penulisan vokal ϵ yang ditulis dengan e. Penulisan kata *eseme* ‘senyumnya’ yang benar adalah *eseme* ‘senyumnya’. Kata *eseme* ‘senyumnya’ pada petikan (12) diucapkan secara fonemis / $\epsilon s\acute{o}m\epsilon$ /. Kata *eseme* dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata *eseme* ‘senyumnya’ yang tepat dalam bahasa Jawa adalah / $\epsilon s\acute{o}m\epsilon$ / ‘senyumnya’.

Kata *dewe* ‘sendiri’ pada petikan (13) dalam konteks kalimat *Emoh ditinggal dewe* ‘Tidak mau ditinggal sendiri’ adalah kata yang mengalami kasalahan penulisan vokal ϵ yang ditulis dengan e. Kata *dewe* ‘sendiri’ dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata *dewe* ‘sendiri’ yang tepat dalam bahasa Jawa adalah / $dhew\epsilon$ / ‘sendiri’. Kata *dewe* ‘sendiri’ yang benar adalah *dhewe* ‘sendiri’. Kata *dewe* ‘sendiri’ pada petikan (13) diucapkan secara fonemis / $dhew\epsilon$ /.

Bunyi /e/ pada kedua kata tersebut merupakan fonem dari vokal ϵ . Jadi, bunyi /e/ pada kata tersebut bukan e yang diucapkan /e/, namun vokal e yang diucapkan / ϵ / dan / ∂ / pada kata / $\epsilon s\acute{o}m\epsilon$ / ‘senyumnya’.

b. Kesalahan Penulisan Konsonan

Kesalahan ejaan kata berbahasa Jawa dalam lirik album Didi Kempot dalam penulisan konsonan dh yang ditulis dengan d terdapat pada kata-kata yang mempunyai konsonan dh yang diucapkan /d/. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (14) *Durung rondo ojo di rebut*. (D. 19) ‘Belum janda jangan diambil’.
- (15) *Podo rangerteni*. (D. 43) ‘Sama tidak mengetahui’.
- (16) *Kondo sak nyatane* (D. 68) ‘Katakan yang sebenarnya’.
- (17) *Mowo sing ning dodo* (D. 74) ‘Bara api yang ada dalam dada’.
- (18) *Mlarat bondo seje karo uripmu* (D. 96) ‘Miskin harta berbeda dengan hidup mu’.
- (19) *Peteng ndedet omah iki*. (D. 186) ‘Gelap gulita rumah ini’.

Kata *rondo* ‘janda’ pada petikan (14) dalam konteks kalimat *Durung rondo ojo di rebut* ‘Belum janda jangan diambil’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan konsonan dh yang ditulis dengan d. Penulisan kata *rondo* ‘janda’ yang benar adalah /rɔndhɔ/ ‘janda’. Jadi penulisan kata *rondo* ‘janda’ dalam bahasa Jawa yang benar adalah *randha* ‘janda’ yang dilafalkan secara fonemis /rɔndhɔ/ ‘janda’.

Kata *podo* ‘sama’ pada petikan (15) dalam konteks kalimat *Podo rangerteni* ‘Sama tidak mengetahui’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan konsonan dh yang ditulis dengan d. Penulisan kata *podo* ‘sama’ dalam bahasa Jawa yang benar adalah *padha* ‘sama’ yang dilafalkan secara fonemis /pɔdhɔ/ ‘sama’.

Kata *kondo* ‘katakan’ pada petikan (16) dalam konteks kalimat *Kondo sak nyatane* ‘Katakan yang sebenarnya’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan konsonan dh yang ditulis dengan d. Penulisan kata *kondo* ‘katakan’ yang benar adalah *kandha* ‘katakan’ yang dilafalkan secara fonemis /kɔndhɔ/ ‘katakan’.

Kata *dodo* ‘dada’ pada petikan (17) dalam konteks kalimat *Mowo sing ning dodo* ‘Bara api yang ada dalam dada’, adalah kata-kata yang mengalami kesalahan

penulisan konsonan dh yang ditulis dengan d. Penulisan kata *dodo* ‘dada’ yang benar adalah *dhadha* ‘dada’ yang dilafalkan secara fonemis /dhɔdho/ ‘dada’.

Kata *bondo* ‘harta’ pada petikan (18) dalam konteks kalimat *Mlarat bondo seje karo uripmu* ‘Miskin harta berbeda dengan hidup mu’ adalah kata-kata yang mengalami kesalahan penulisan konsonan dh yang ditulis dengan d. Penulisan kata *bondo* ‘harta’ yang benar adalah *bandha* ‘harta’ yang dilafalkan secara fonemis /bɔndho/ ‘harta’.

Kata *ndedet* ‘gulita’ pada petikan (19) dalam konteks kalimat *Peteng ndedet omah iki* ‘Gelap gulita rumah ini’, adalah kata-kata yang mengalami kesalahan penulisan konsonan dh yang ditulis dengan d. Penulisan kata *ndedet* ‘gulita’ yang benar adalah *ndedhet* ‘gulita’ yang dilafalkan secara fonemis /ndedhet/ ‘gulita’.

Penulisan kata *rondo* ‘janda’, *podo* ‘sama’, *kondo* ‘katakan’, *dodo* ‘dada’ dan *ndedet* ‘gulita’ adalah kata-kata yang tidak bermakna dalam bahasa Jawa dan kesalahan penulisan konsonan tersebut dapat dimungkinkan karena pengaruh bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia konsonan d dapat dilafalkan /d/ dan juga /d/ misalnya pada kata ‘*drama*’ /drama/. Berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Jawa fonem /d/ dan /d/ memiliki lambang yang berbeda. Fonem /d/ ditulis dengan d, adapun fonem /d/ ditulis dengan dh.

Kesalahan ejaan kata berbahasa Jawa dalam penulisan konsonan d yang ditulis dengan dh terdapat pada kata-kata yang mempunyai konsonan d yang diucapkan /dh/. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (20) *Mbiyen tak openi ning saiki ono ngendhi*. (D. 136) ‘Dulu ku rawat sekarang ada dimana’.
- (21) *Yen ra pethuk atine rodho gelo*. (D. 162) ‘Ketika tak jumpa hatiku agak marah’.

Kata *ngendhi* ‘dimana’ pada petikan (20) dalam konteks kalimat *Mbiyen tak openi ning saiki ono ngendhi* ‘dulu ku rawat sekarang ada dimana’, adalah kata-kata yang mengalami kesalahan penulisan konsonan d yang ditulis dengan dh. Penulisan kata *ngendhi* ‘dimana’ yang benar adalah *ngendi* ‘dimana’. Kata *ngendhi* ‘dimana’ pada petikan (20) diucapkan secara fonemis /ngɛndi/.

Kata *rodho* ‘agak’ pada petikan (21) dalam konteks kalimat *Yen ra pethuk atine rodho gelo* ‘ketika tak jumpa hatiku agak marah’ adalah kata-kata yang mengalami kesalahan penulisan konsonan d yang ditulis dengan dh. Penulisan kata *rodho* ‘agak’ yang benar adalah *rada* ‘agak’, dan kata *rodho* ‘agak’ pada petikan (21) diucapkan secara fonemis /rɔdɔ/ ‘agak’.

Penulisan kata *ngendhi* ‘dimana’ dan kata *rodho* ‘agak’ adalah kata-kata yang tidak bermakna dalam bahasa Jawa dan kesalahan penulisan konsonan tersebut dapat dimungkinkan juga karena pengaruh bahasa Indonesia. Bunyi /d/ pada kata tersebut merupakan fonem dari vokal d. Jadi, bunyi /d/ pada kata tersebut bukan dh yang diucapkan /d/, namun vokal d yang diucapkan /d/.

Kesalahan ejaan kata berbahasa Jawa dalam penulisan konsonan d yang ditulis dengan t terdapat pada kata-kata yang mempunyai konsonan d yang diucapkan /t/. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

(22) *Jogetan karo penyanyi*. (D. 174) ‘Berjoget dengan penyanyi’.

Kata *jogetan* ‘berjoget’ pada petikan (22) dalam konteks kalimat *Jogetan karo penyanyi* ‘Berjoget dengan penyanyi’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan konsonan d yang ditulis dengan t. Penulisan kata *jogetan* ‘berjoget’ yang benar adalah *jogedan* ‘berjoget’. Kata *jogetan* ‘berjoget’ pada

petikan (22) diucapkan secara fonemis /jogətan/. Kata *jogetan* ‘berjoget’ dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata *jogetan* yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /jogədan/ ‘menari’. Bunyi /t/ pada kata tersebut merupakan fonem dari konsonan d. Jadi, bunyi /t/ pada kata tersebut bukan t yang diucapkan /d/, namun konsonan d yang diucapkan /t/.

Kesalahan ejaan kata berbahasa Jawa dalam penulisan konsonan th yang ditulis dengan t terdapat pada kata-kata yang mempunyai konsonan th yang diucapkan /t/. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (23) *Nganti kuru awakku kari sak biting*. (D. 22) ‘Sampai kurus badan ku tinggal seperti lidi’.
- (24) *Aku lilo, pisah kanti lahir batin*. (D. 42) ‘Aku rela, berpisah sampai lahir batin’.
- (25) *Getuk dik getuke telo mumpung kepethuk dik ayo gek ndang ngopo*. (D. 167) ‘Getuk dik getuknya dari ketela mumpung bertemu dik ayolah kita segera melakukan sesuatu’.
- (26) *Lungo mesti bali*. (D. 184) ‘Pergi harus kembali’.
- (27) *Nutuk atiku atiku remuk*. (D. 180) ‘Mukul hatiku, hatiku hancur’.
- (28) *Cemantel ono jero dadaku* (D. 181) ‘Menggantung ada dalam dadaku’.

Kata *biting* ‘lidi’ pada petikan (23) dalam konteks kalimat *Nganti kuru awakku kari sak biting* ‘Sampai kurus badan ku tinggal seperti lidi’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan ejaan kata konsonan th yang ditulis dengan t. Penulisan kata *biting* ‘sama’ yang benar secara fonemis adalah /bithing/ ‘lidi’.

Kata *kanti* ‘sampai’ pada petikan (24) dalam konteks kalimat *Aku lilo, pisah kanti lahir batin* ‘Aku rela, berpisah sampai lahir batin’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan ejaan kata konsonan th yang ditulis dengan t. Penulisan kata *kanti* ‘sampai’ yang benar secara fonemis adalah /kanthi/ ‘sampai’.

Kata *getuk* ‘getuk’ pada petikan (25) dalam konteks kalimat *Getuk dik getuke telo mumpung kepethuk dik ayo gek ndang ngopo* ‘Getuk dik getuknya dari ketela mumpung bertemu dik ayolah kita segera melakukan sesuatu’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan konsonan th yang ditulis dengan t. Penulisan kata *getuk* ‘gethuk’ yang benar secara fonemis adalah /geṭuk/ ‘gethuk’.

Kata *mesti* ‘harus’ pada petikan (26) dalam konteks kalimat *Lungo mesti bali* ‘Pergi harus kembali’ adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan konsonan th yang ditulis dengan t. Penulisan kata *mesti* ‘harus’ yang benar secara fonemis adalah /mesthi/ ‘harus’.

Kata *nutuk* ‘mukul’ pada petikan (27) dalam konteks kalimat *Nutuk atiku atiku remuk* ‘Mukul hatiku, hatiku hancur’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan konsonan th yang ditulis dengan t. Penulisan kata *nutuk* ‘mukul’ yang benar secara fonemis adalah /nuthuk/ ‘mukul’.

Kata *cemantel* ‘menggantung’ pada petikan (28) dalam konteks kalimat *Cemantel ono jero dadaku* ‘Menggantung ada dalam dadaku’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan konsonan th yang ditulis dengan t. Penulisan kata *cemantel* ‘menggantung’ yang benar secara fonemis adalah /cəmanthel/ ‘menggantung’.

Kata *biting* ‘lidi’, *kanti* ‘sampai’, kata *getuk* ‘gethuk’, kata *mesti* ‘harus’, kata *nutuk* ‘mukul’ dan kata *cemantel* ‘menggantung’ dalam bahasa Jawa tidak mempunyai makna, maka kata *biting*, *kanti*, *getuk*, *mesti*, *nutuk*, dan *cemantel* yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /bithing/, /kanthi/ ‘sampai’, /gəthuk/ ‘getuk’,

/mesthi/ ‘harus’, /nuthuk/ ‘mukul’ dan /cəmanthel/ ‘menggantung’. Fonem /t/ pada ketiga kata diatas seharusnya ditulis dengan /t/ atau th.

c. Kesalahan Pemakaian Huruf

Kesalahan pemakaian huruf kapital dapat dilihat pada kata-kata yang seharusnya ditulis dengan huruf kapital namun ditulis dengan huruf kecil. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- (29) *Sak kiduling yogjo* (D. 59) ‘Sebelah selatannya Jogja’.
- (30) *Sokor biso nyawang gunung deso dadi rejo*. (D. 138) ‘Syukur bisa melihat Gunung Desa yang menjadi tentram’.
- (31) *Kuto solo sing dadi kenangan* (D. 201) ‘Kota Solo yang menjadi kenangan’.

Kata *Yogjo* ‘Jogja’ pada petikan (29) dalam konteks kalimat *Sak kiduling yogjo* ‘Sebelah selatan Jogja’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan huruf kapital yang ditulis dengan huruf kecil. Kata *Yogjo* ‘Jogja’ pada petikan (29) adalah nama kota atau tempat, untuk menuliskan huruf pertama nama kota atau tempat harus menggunakan huruf kapital, jadi penulisan kata *Yogjo* ‘Jogja’ yang benar adalah /Yogjo/ ‘Jogja’. Kata *Yogjo* juga dapat dikatakan sebagai kesalahan ejaan kata sebab kata yogjo mengalami kesalahan penulisan fonem vokal a yang ditulis o yang terdapat pada akhir kata.

Kata *Gunung Desa* ‘Gunung Desa’ pada petikan (30) dalam konteks kalimat *Sokor biso nyawang gunung deso dadi rejo* ‘Syukur bisa melihat Gunung Desa yang menjadi tentram’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan huruf kapital yang ditulis dengan huruf kecil. Kata *Gunung Desa* ‘Gunung Desa’ pada petikan (30) adalah nama geografi, untuk menuliskan huruf pertama nama

geografi harus menggunakan huruf kapital. Jadi, penulisan kata *Gunung Desa* ‘Gunung Desa’ yang benar adalah /*Gunung Desa*/ ‘Gunung Desa’.

Kata *Solo* ‘Solo’ pada petikan (31) dalam konteks kalimat *Kuto solo sing dadi kenangan* ‘Kota Solo yang menjadi kenangan’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan huruf kapital yang ditulis dengan huruf kecil. Kata *Solo* ‘Solo’ pada petikan (31) adalah nama kota atau tempat, untuk menuliskan huruf pertama nama kota atau tempat harus menggunakan huruf kapital, jadi penulisan kata *Solo* yang benar adalah *Solo* ‘kota Solo’ yang menggunakan huruf besar pada awal kata. Kata *Solo* ‘kota Solo’ juga dapat dikatakan sebagai kesalahan ejaan kata sebab kata *Solo* ‘kota Solo’ mengalami kesalahan penulisan fonem vokal a yang ditulis o yang terdapat pada akhir kata jadi penulisan kata *solo* ‘Solo’ yang benar adalah *Sala* ‘Solo’ yang dituliskan secara fonemis /*Solo*/ ‘Solo’.

d. Kesalahan Penulisan Tanda Baca

Kesalahan penulisan tanda baca kata ulang dapat dilihat pada data berikut ini.

- (32) *Pokoke melu melu sopo*. (D. 102) ‘Pokoknya ikut-ikut siapa’.
- (33) *Jarene wis jodo opo opo duweke wong loro*. (D. 141) ‘Katanya sudah jodoh apa-apa punya berdua’.
- (34) *Sapungkure nggonmu lungo ora kondho kondho*. (D. 157) ‘Dahulu kamu pergi tidak bilang-bilang’.
- (35) *Koyo koyo ngelengake*. (D. 159) ‘Sepertinya mengingatkan’.
- (36) *Ojo ngono dik oyo oyo ngono*. (D. 163) ‘Jangan begitu jangan-jangan begitu’.
- (37) *Konco konco* diulemi. (D. 171) ‘Teman-teman diundang’.

Kata *melu-melu* ‘ikut-ikut’ pada petikan (32) dalam konteks kalimat *Pokoke melu melu sopo* ‘Pokoknya ikut-ikut siapa’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan tanda baca yang berupa kata ulang. Penulisan kata *melu-melu*

‘ikut-ikut’ pada petikan (32) yang benar secara fonemis adalah /*melu-melu*/ ‘ikut-ikut’.

Kata *opo-opo* ‘apa-apa’ pada petikan (33) dalam konteks kalimat *Jarene wis jodo opo opo duweke wong loro* ‘Katanya sudah jodoh apa-apa punya berdua’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan tanda baca yang berupa kata ulang. Penulisan kata *opo-opo* ‘apa-apa’ pada petikan (33) yang benar secara fonemis adalah /*ɔpɔ-ɔpɔ*/ ‘apa-apa’.

Kata *kondho-kondho* ‘bilang-bilang’ pada petikan (34) dalam konteks kalimat *Sapungkure nggonmu lungo ora kondho kondho* ‘Dahulu kamu pergi tidak bilang-bilang’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan tanda baca yang berupa kata ulang. Penulisan kata *kondho-kondho* ‘bilang-bilang’ pada petikan (34) yang benar adalah /*kɔndhɔ-kɔndhɔ*/ ‘bilang-bilang’.

Kata *koyo-koyo* ‘sepertinya’ pada petikan (35) dalam konteks kalimat *Koyo koyo ngelengake* ‘Sepertinya mengingatkan’, adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan tanda baca yang berupa kata ulang. Penulisan kata *koyo-koyo* ‘sepertinya’ pada petikan (35) yang benar secara fonemis adalah /*kɔyɔ-kɔyɔ*/ ‘sepertinya’.

Kata *oyo-oyo* ‘jangan-jangan’ pada petikan (36) dalam konteks kalimat *Oyo ngono dik oyo oyo ngono* ‘Jangan begitu dik jangan-jangan begitu’ adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan tanda baca yang berupa kata ulang. Penulisan kata *oyo-oyo* ‘jangan-jangan’ pada petikan (36) yang benar secara fonemis adalah /*ɔjɔ-ɔjɔ*/ ‘jangan-jangan’.

Kata *konco-konco* ‘teman-teman’ pada petikan (37) dalam konteks kalimat *Konco konco diulemi* ‘Teman-teman diundang’ adalah kata yang mengalami kesalahan penulisan tanda baca kata yang berupa kata ulang. penulisan kata *konco-konco* ‘teman-teman’ pada petikan (37) yang benar secara fonemis adalah */kɔncɔ-kɔncɔ/* ‘teman-teman’.

Kesalahan penulisan tanda baca kata ulang pada kata-kata diatas seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan kata hubung. Jadi kata ulang yang terdapat pada kata-kata diatas adalah kata ulang yang tidak memiliki kata hubung, seharusnya kata ulang yang tepat menggunakan tanda kata hubung seperti berikut (...-...). Kata *opo-opo* ‘apa-apa’, kata *kondho-kondho* ‘bilang-bilang’, kata *koyo-koyo* ‘sepertinya’, kata *oyo-oyo* ‘jangan-jangan’, dan kata *konco-konco* juga dapat dikatakan sebagai kesalahan ejaan kata sebab kata-kata tersebut mengalami kesalahan penulisan fonem vokal a yang ditulis o yang terdapat pada akhir kata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kesalahan fonologis ejaan kata pada lagu campursari dalam album emas Didi Kempot dapat disimpulkan bahwa kemampuan fonologis berbahasa Jawa tulis pencipta lagu campursari pada album emas Didi Kempot masih rendah. Hal tersebut didasarkan pada penjelasan berikut ini.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dibahas pada bab empat diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat kesalahan fonologis dalam bahasa Jawa. Kesalahan dalam bidang fonologi yang meliputi kesalahan (1) penulisan fonem vokal, (2) kesalahan penulisan fonem konsonan, (3) kesalahan penulisan pemakaian huruf, dan (4) kesalahan penulisan kata. Kesalahan penulisan fonem vokal dapat dibagi menjadi beberapa wujud kesalahan yaitu kesalahan penulisan fonem vokal yang meliputi penulisan fonem /a/ ditulis dengan o, fonem /i/ ditulis dengan e, fonem /u/ ditulis dengan o, dan fonem /ε/ ditulis dengan e. Kesalahan penulisan fonem konsonan dapat dibagi menjadi beberapa wujud kesalahan yaitu kesalahan penulisan fonem konsonan yang meliputi fonem /d/ ditulis d, fonem /d/ ditulis dh, fonem /d/ ditulis t, dan fonem /t/ ditulis t. Kesalahan penulisan pemakaian huruf yang hanya terdapat satu wujud kesalahan yaitu huruf kapital yang ditulis dengan huruf kecil. Wujud kesalahan

penulisan kata dalam bidang fonologi yang terakhir adalah kesalahan kata yang meliputi kesalahan penulisan tanda baca pada kata ulang.

Berdasarkan bidang kesalahan fonologis diatas, dapat menjadi pertimbangan peneliti sebagai calon pengajar untuk memprioritaskan materi yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu untuk memberikan penjelasan kepada siswa tentang perbaikan kesalahan pada lirik-lirik lagu campursari maupun tembang berbahasa Jawa lainnya terutama pada kesalahan bidang fonologis.

B. Implikasi

Dari kesimpulan diatas dapat ditarik implikasi dalam penelitian ini bahwa,

1. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam penulisan lirik lagu campursari dalam album emas Didi Kempot. Hal tersebut akan membantu penulis lagu campursari agar dapat menyampaikan isi lagu kepada para pendengar atau pencinta lagu-lagu campursari dengan jelas dan benar. Jika bahasa yang digunakan adalah bahasa yang baik dan benar, maka penyampaian isi lagu akan dapat diterima dengan baik oleh orang lain, dalam hal ini adalah pendengar lagu-lagu campursari. Dengan demikian isi lagu yang disampaikan oleh penulis lagu akan dimengerti dan tidak terjadi salah tafsir oleh pendengar lagu-lagu campursari. Berdasarkan hasil penelitian perlu diperhatikan oleh peneliti tentang kesalahan-kesalahan berbahasa Jawa penulis lagu.
2. Hasil analisis kesalahan fonologis berbahasa Jawa dalam penulisan lirik lagu campursari pada album emas Didi Kempot memberikan masukan kepada peneliti sebagai calon pengajar pelajaran bahasa Jawa, bahwa kesalahan

berbahasa Jawa yang dilakukan oleh penulis lagu merupakan hal yang perlu mendapat perhatian. Dengan adanya hasil penelitian, guru akan dapat menentukan materi yang perlu mendapat prioritas. Hal tersebut tidak berarti mengesampingkan materi-materi ketrampilan bahasa yang lain, karena semua ketrampilan berbahasa penting dan saling berkaitan. Implikasi dari penelitian ini diharapkan akan berkurangnya kesalahan dalam tulisan berbahasa Jawa penulis lagu selanjutnya.

C. SARAN

Dengan adanya penelitian ini peneliti menyarankan agar pembaca mengetahui bentuk kesalahan ejaan kata pada kesalahan berbahasa Jawa khususnya yang terdapat dalam penulisan lirik-lirik lagu campursari karya Didi Kempot. Peneliti juga menyarankan kepada calon pengajar supaya dapat memberikan materi pelajaran sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Jawa yang disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Feriyanti, Risa. (2007). *Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa dalam Buku Khutbah Jumat Bahasa Jawa Mutiara Nasehat Karangan Ust. Zawawi Hasan*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Karlina. (2012). *Analisis Kessalahan Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa Dalam VCD Didi Kempot*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Keraf, G. (1980). *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah .
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lass, Roger. (1991). *Fonologi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Marsono. (2006). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Siti. (2004). *Fonologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. (2004). *“Diktat Untuk Kalangan Sendiri” Fonologi Bahasa Jawa*. Program studi pendidikan bahasa jurusan bahasa daerah fakultas bahasa dan seni universitas negeri yogyakarta.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. (2006). *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Pateda, Mansoer. (1989). *Analisis Kesalahan*. Ende. Flores: Nusa Indah.
- Pratiwi, Yunani Linggar. (2009). *Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Dalam Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri I Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *BAOESASTRA DJAWA*. Groningen, Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Robins, R. H. (1992). *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius.

- Samsuri. (1978). *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Subyakto N, Sri Utari. (1988). *Metode Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: duta wacana university press
- Sulaiman, S. E. (1974). *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*. Jilid I. Yogyakarta: Yayasan IKIP Yogyakarta.
- Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- _____. (1992). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

LAMP9RAN

Tabel Penelitian Ejaan Kata pada Kesalahan Fonologis Lirik Lagu Album Emas Didi Kempot

No	Konteks Data	Jenis kesalahan fonologi													Indikator
		Fonem Vokal								Fonem Konsonan					
		a	ɔ	i	u	ə	ɛ	e	o	d	dh	t	th	j	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Kuping iki durung <i>sudo</i> rungu (No : 01/ L1/ Bt1)		√												Sudo → kata <i>sudo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sudo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /suda/ ‘kurang’.
2	<i>Naliko</i> kowe ngucapake (No : 01/ L1/ Bt3)		√												naliko → kata <i>naliko</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>naliko</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /naliko/ ‘ketika’.
3	Wis ra <i>podho</i> sing kok ucapke mring aku (No : 01/ L1/ Bt6)		√												podho → kata <i>podho</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>podho</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /poda/ ‘sama’.
4	<i>Amargo</i> janjimu kabeh kuwi janji palsu (No : 01/ L1/ Bt8)		√												amargo → kata <i>amargo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>amargo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /amargo/ ‘karena’.
5	Yen kowe <i>tresno</i> ning <i>opo</i> nglarani aku (No : 01/ L1/ Bt 9)		√												tresno, opo → kata <i>tresno</i> dan <i>opo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka

															kata <i>tresno</i> dan <i>opo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tresno/ ‘cinta’ dan /opo/ ‘apa’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
6	Yen kowe <i>setyo</i> ning opo ngapusi aku (No : 01/ L1/ Bt 10)		√												setyo → kata <i>setyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>setyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /setyo/ ‘setia’.
7	Tak enteni ning kene ora <i>teko</i> (No : 01/ L1/ Bt13)		√												teko → kata <i>teko</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>teko</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /teko/ ‘datang’.
8	<i>Lungo</i> ninggal lali <i>keluargo</i> (No : 01/ L1/ Bt14)		√												lungo, keluargo → kata <i>lungo</i> dan <i>keluargo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>lungo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /lungo/ ‘pergi’, dan kata <i>keluargo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa terdapat fonem /w/ pada tengah kata, maka kata <i>keluargo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /keluwargo/ ‘keluarga’.
9	<i>Lungo</i> ora <i>ono</i> kabare (No : 01/ L1/ Bt24)		√												ono → kata <i>ono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ono/ ‘ada’.
10	Mripat iki ora <i>biso</i> turu (No : 01/ L2/ Bt2)		√												biso → kata <i>biso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>biso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /biso/ ‘bisa’.
11	Arep sambat nanging karo <i>sopo</i> (No : 01/ L2/ Bt6)		√												sopo → kata <i>sopo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sopo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sopo/

																‘siapa’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
12	Nyatane ora <i>kuwowo</i> (No : 01/ L2/ Bt7)		√													kuwowo → kata <i>kuwowo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>kuwowo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kuwɔwɔ/ ‘kuat’.
13	Ngrasake atiku <i>sansoyo nelongso</i> (No : 01/ L2/ Bt8)		√													sansoyo, nelongso → kata <i>sansoyo</i> dan <i>nelongso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sansoyo</i> dan <i>nelongso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sansɔyɔ/ ‘semakin’ dan /nelɔŋsɔ/ ‘sedih’.
14	Wong kang lagi ke taman <i>asmoro</i> (No : 01/ L2/ Bt14)		√													asmoro → kata <i>asmoro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>asmoro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /asmɔrɔ/ ‘asmara’.
15	Esuk awan bengi tansah <i>mbedo</i> ati (No : 01/ L2/ Bt16)		√													mbedo → kata <i>mbedo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>mbedo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /mbedɔ/ ‘mempermainkan’.
16	Kelingan manis <i>eseme</i> (No : 01/ L3/ Bt1)					√	√	√								eseme → kata <i>eseme</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>eseme</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ɛsəme/ ‘senyumnya’.
17	Nanging aku wes <i>kadong</i> tresno (No : 01/ L3/ Bt6)		√		√						√					kadong → kata <i>kadong</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>kadong</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kaɖuŋ/ ‘terlanjur’.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
18	<i>Nelongso</i> rasa neng ati (No : 01/ L3/ Bt7)		√												nelongso → kata <i>nelongso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>nelongso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /neloŋso/ ‘sedih’.
19	Durung <i>rondo</i> ojo di rebut (No : 01/ L3/ Bt12)		√								√				rondo → kata <i>rondo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>rondo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /rondho/ ‘janda’.
20	Labuh <i>tresno</i> tak rewangi wirang isin (No : 01/ L4/ Bt2)		√												tresno → kata <i>tresno</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>tresno</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tresno/ ‘sama’.
21	<i>Koyo koyo</i> nganti wis ra kolu tajin (No : 01/ L4/ Bt4)		√												koyo koyo → kata <i>koyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>koyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /koyo/ ‘seperti’. Kata <i>koyo koyo</i> adalah kata ulang yang seharusnya terdapat tanda baca diantara kata <i>koyo koyo</i> ‘sepertinya’.
22	Nganti kuru awakku kari sak <i>biting</i> (No : 01/ L4/ Bt10)												√		biting → kata <i>biting</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>biting</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /biṭiŋ/ ‘lidi’.
23	Monthang manthing rasane <i>loro</i> ing batin (No : 01/ L4/ Bt11)		√												loro → kata <i>loro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>loro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /loro/ ‘sakit’, jika kata <i>loro</i> menggunakan fonem /o/ maka kata <i>loro</i> bermakna ‘dua’ atau

															penyebutan untuk bilangan angka.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
24	Opo wis dadi, garising <i>pesti</i> (No : 01/ L5/ Bt3)												√		pesti → kata <i>pesti</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>pesti</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /peṣṭi/ ‘takdir’.
25	Kowe bakal <i>cidro</i> janji (No : 01/ L5/ Bt4)		√												cidro → kata <i>cidro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>cidro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /cidrɔ/ ‘ingkar’.
26	Senajan, uripku <i>rekoso</i> (No : 01/ L5/ Bt5)		√												rekoso → kata <i>rekoso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>rekoso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /rekɔsɔ/ ‘susah’ atau ‘berat’.
27	Kabeh mau, bakale tak <i>tompo</i> (No : 01/ L5/ Bt6)		√												tompo → kata <i>tompo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>tompo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tompɔ/ ‘terima’.
28	Nuruti gegayuhaning <i>roso</i> (No : 01/ L5/ Bt7)		√												roso → kata <i>roso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>roso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /rɔsɔ/ ‘rasa’.
29	Kowe <i>lungo tanpo</i> kabar, nganti seprene (No : 01/ L5/ Bt9)		√												lungo, tanpo → kata <i>lungo</i> dan <i>tanpo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>lungo</i> dan <i>tanpo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /lɔŋɔ/ ‘pergi’ dan /tanpɔ/ ‘tanpa’.
30	Laraning ati sing <i>nyonggo</i> , aku dewe (No : 01/ L5/ Bt10)		√												nyonggo → kata <i>nyonggo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata

																<i>nyonggo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ñɔŋgo/ ‘sangga’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
31	Ora <i>ngiro</i> yen bakal, ngene dadine (No : 01/ L5/ Bt11)		√													ngiro → kata <i>ngiro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ngiro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ŋiro/ ‘mengira’.
32	Ora <i>koyo</i> ngono (No : 01/ L6/ Bt3)		√													koyo → kata <i>koyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>koyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /koyo/ ‘seperti’.
33	Oh no, <i>oyo</i> ngono (No : 01/ L6/ Bt4)		√													oyo → kata <i>oyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>oyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ɔjo/ ‘jangan’.
34	Ojo ngumbar <i>suworo</i> (No : 01/ L6/ Bt6)		√													suworo → kata <i>suworo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>suworo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /suworo/ ‘suara’.
35	Sing <i>olo</i> kok critakke (No : 01/ L6/ Bt8)		√													olo → kata <i>olo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>olo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /olo/ ‘jelek’.
36	Kowe pancen pinter gawe <i>ukoro</i> (No : 01/ L6/ Bt13)		√													ukoro → kata <i>ukoro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ukoro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ukoro/ ‘kalimat’.
37	Nganti dirungokke uwong sak <i>dunyo</i> (No : 01/ L6/ Bt14)		√													dunyo → kata <i>dunyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>dunyo</i>

															yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /duño/ 'sama'.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
38	Kowe pancen pinter gawe <i>cerito</i> (No : 01/ L6/ Bt15)		√												cerito → kata <i>cerito</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>cerito</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /cerito/ 'cerita'.
39	<i>Nrimo</i> mundur, timbang <i>loro</i> ati (No : 01/ L7/ Bt1)		√												nrimo, loro → kata <i>nrimo</i> dan <i>loro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>nrimo</i> dan <i>loro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /nrimo/ 'menerima' dan /loro/ 'sakit'.
40	Tak oyak'o wong <i>kono</i> wis lali (No : 01/ L7/ Bt2)		√												kono → kata <i>kono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>kono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kono/ 'sana'.
41	Tak <i>tangisono</i> , malah mung gawe susah (No : 01/ L7/ Bt6)		√												tangisono → kata <i>tangisono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>tangisono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tangisono/ 'menangisi'. Kata <i>tangisono</i> berasal dari kata dasar <i>tangis</i> yang mendapat akhiran {-ono}.
42	Aku lilo, pisah <i>kanti</i> lahir batin (No : 01/ L7/ Bt10)												√		kanti → kata <i>kanti</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>kanti</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kanti/ 'sampai'.
43	<i>Podo</i> rangerteni (No : 01/ L8/ Bt4)		√									√			podo → kata <i>podo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>podo</i> yang

															tepat dalam bahasa Jawa adalah /podho/ 'sama'.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
44	Seprene durung <i>biso</i> nemoni (No : 01/ L8/ Bt7)		√												biso → kata <i>biso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>biso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /biso/ 'bisa'.
45	Nglaleake jenengmu <i>soko</i> atiku (No : 01/ L8/ Bt9)		√												soko → kata <i>soko</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>soko</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /soko/ 'dari'.
46	Isih <i>tresno</i> sliramu (No : 01/ L8/ Bt1012)		√												tresno → kata <i>tresno</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>tresno</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tresno/ 'cinta'.
47	Umpamane kowe uwis <i>mulyo</i> (No : 01/ L8/ Bt13)		√												mulyo → kata <i>mulyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>mulyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /mulyo/ 'sukses'.
48	<i>Lilo</i> aku lilo (No : 01/ L8/ Bt14)		√												lilo → kata <i>lilo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>lilo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /lilo/ 'ikhlas'.
49	Aku <i>pengen</i> ketemu (No : 01/ L8/ Bt16)			√											pengen → kata <i>pengen</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>pengen</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /pengin/ 'ingin'.
50	Senajan sak kedeping <i>moto</i> (No : 01/ L8/ Bt17)		√												moto → kata <i>moto</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>moto</i> yang

															tepat dalam bahasa Jawa adalah /mɔɔ/ ‘mata’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
51	Tak nggo <i>tombo</i> kangen jroning dodo (No : 01/ L8/ Bt18)		√												tombo → kata <i>tombo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>tombo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tɔmbɔ/ ‘obat’.
52	Wis tak <i>cobo</i> (No : 01/ L8/ Bt19)		√												cobo → kata <i>cobo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>cobo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /cɔbɔ/ ‘coba’.
53	Sindap... sing <i>ono</i> rambutku iki (No : 01/ L10/ Bt1)		√												ono → kata <i>ono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ɔnɔ/ ‘ada’.
54	Isih <i>iso</i> tak kramasi (No : 01/ L10/ Bt2)		√												iso → kata <i>iso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>iso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /isɔ/ ‘bisa’. Kata <i>iso</i> berasal dari kata dasar <i>biso</i> yang mengalami pelesapan fonem /b/.
55	Nanging yen ngramasi <i>loro</i> ati (No : 01/ L10/ Bt3)		√												loro → kata <i>loro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>loro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /lɔrɔ/ ‘sakit’, jika kata <i>loro</i> menggunakan fonem /o/ maka kata <i>loro</i> bermakna ‘dua’ atau penyebutan untuk bilangan angka.
56	Ora gampang <i>koyo</i> mijet wohing ranti (No : 01/ L10/ Bt4)		√												koyo → kata <i>koyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>koyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kɔyɔ/

																‘seperti’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
57	<i>Lingso</i> ...sing ono rambutku iki (No : 01/ L10/ Bt5)		√													lingso → kata <i>lingso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>lingso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /liŋsɔ/ ‘telur kutu’.
58	Endahe ombak <i>segoro</i> parangtritis (No : 01/ L10/ Bt9)		√													segoro → kata <i>segoro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>segoro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /seɡɔrɔ/ ‘laut’.
59	Sak kiduling <i>yogjo</i> (No : 01/ L10/ Bt10)		√											√		yogjo → kata <i>yogjo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>yogjo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /jɔɡjɔ/ ‘jogja’. Kata <i>yogjo</i> adalah nama daerah sehingga kata <i>yogja</i> harus menggunakan huruf kapital pada awal kata.
60	Bebasan <i>Koyo</i> Ngenteni (No : 01/ L11/ Bt1)		√													koyo → kata <i>koyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>koyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kɔyɔ/ ‘seperti’
61	Udane Ning <i>Mongso Ketigo</i> (No : 01/ L11/ Bt2)		√													mongso ketigo → kata <i>mongso ketigo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>mongso ketigo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /mɔŋsɔ/ ‘musim’, /ketigo/ ‘kemarau’.
62	Najan Mung <i>Sedelo</i> (No : 01/ L11/ Bt3)		√													sedelo → kata <i>sedelo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sedelo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah

															/sedelo/ ‘sebentar’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
63	Ora Dadi <i>Ngopo</i> (No : 01/ L11/ Bt4)		√												ngopo → kata <i>ngopo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ngopo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ŋopo/ ‘kenapa’.
64	Penting <i>Iso</i> Ngademke Ati (No : 01/ L11/ Bt5)		√												iso → kata <i>iso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>iso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /iso/ ‘bisa’. Kata <i>iso</i> berasal dari kata dasar <i>biso</i> yang mengalami pelesapan fonem /b/.
65	<i>Semono Ugo</i> Rasane Atiku (No : 01/ L11/ Bt6)		√												semono, ugo → kata <i>semono ugo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>semono ugo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /semono ugo/ ‘seperti itu juga’.
66	Ra <i>Kroso</i> Setaun Kowe Ninggal Aku (No : 01/ L11/ Bt8)		√												kroso → kata <i>kroso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>kroso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kroso/ ‘terasa’.
67	Kowe Janji <i>Lungo</i> Ra <i>Ono</i> Sewulan (No : 01/ L11/ Bt11)		√												lungo, ono → kata <i>lungo dan ono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>lungo dan ono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /lungo/ ‘pergi’ dan /ono/ ‘ada’.
68	<i>Kondo</i> sak nyatane (No : 01/ L12/ Bt2)		√								√				kondo → kata <i>kondo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>kondo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kondo/ ‘bicara’.
69	<i>Soko</i> ati ra mung <i>ono</i> lambe (No : 01/ L12/		√												soko, ono → kata <i>soko dan ono</i> dalam

	Bt3)															bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>soko</i> dan <i>ono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /soko/ ‘dari’ dan /ono/ ‘ada’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
70	Yo ben adhem <i>koyo</i> dhek wingi (No : 01/ L12/ Bt5)		√													koyo → kata <i>koyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>koyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /koyo/ ‘seperti’.
71	Mbok wis <i>ojo sujono</i> (No : 01/ L12/ Bt6)		√													ojo sujono → kata <i>ojo sujono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ojo sujono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ojo sujono/ ‘jangan sok pinter’.
72	Ojo nyikso rogo (No : 01/ L12/ Bt7)		√													nyikso, rogo → kata <i>nyikso</i> dan <i>rogo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>nyikso</i> dan <i>rogo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ñikso/ ‘menyiksa’ dan /rogo/ ‘raga’.
73	Tresno kuwi mesthi ono <i>gudho</i> (No : 01/ L12/ Bt8)		√							√						gudho → kata <i>gudho</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>gudho</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /godo/ ‘goda’.
74	Mowo sing ning <i>dodo</i> (No : 01/ L12/ Bt9)		√								√					mowo, dodo → kata <i>mowo</i> dan <i>dodo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>mowo</i> dan <i>dodo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /mowo/ ‘bara api’ dan /dodo/ ‘dada’.
75	Yo ben tentrem koyo dhek <i>semono</i> (No : 01/ L12/ Bt11)		√													semono → kata <i>semono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>semono</i>

															yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /semono/ ‘waktu itu’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
76	Pupus <i>klopo</i> isih ngelekke (No : 01/ L12/ Bt13)		√												klopo → kata <i>klopo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>klopo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /klopo/ ‘kelapa’.
77	Nganti <i>tuo</i> aku isih tresno kowe (No : 01/ L12/ Bt14)		√												tuo → kata <i>tuo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>tuo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tuwo/ ‘tua’, dan kata <i>tuo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa terdapat fonem /w/ pada tengah kata, maka kata <i>tuo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tuwo/ ‘tua’.
78	Senajan ono gudho <i>sepiro</i> akehe (No : 01/ L12/ Bt15)		√												sepiro → kata <i>sepiro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sepiro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sepiro/ ‘berapa’.
79	Layangmu tak <i>tompo</i> wingi kuwi (No : 01/ L13/ Bt1)		√												tompo → kata <i>tompo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>tompo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tompō/ ‘terima’.
80	Wis tak woco opo karepe atimu (No : 01/ L13/ Bt2)		√												woco → kata <i>woco</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>woco</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /woco/ ‘mbaca’.
81	Trenyuh ati iki <i>moco</i> tulisanmu (No : 01/ L13/ Bt3)		√												moco → kata <i>moco</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>moco</i> yang

															tepat dalam bahasa Jawa adalah /mɔcɔ/ 'baca'.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
82	Ra <i>kroso</i> netes eluh neng pipiku (No : 01/ L13/ Bt4)		√												kroso → kata <i>kroso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>kroso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /krɔsɔ/ 'terasa'.
83	<i>Umpomo</i> tanganku dadi suwiwi (No : 01/ L13/ Bt5)		√												umpomo → kata <i>umpomo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>umpomo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /umpɔmɔ/ 'seandainya'.
84	Iku <i>ugo</i> aku mesthi enggal bali (No : 01/ L13/ Bt6)		√												ugo → kata <i>ugo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ugo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ugɔ/ 'juga'.
85	Ning kepiye maneh <i>margo</i> kahananku (No : 01/ L13/ Bt7)		√												margo → kata <i>margo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>margo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /margɔ/ 'karena'. Kata <i>margo</i> berasal dari kata dasar <i>amargo</i> yang mengalami pelepasan fonem /a/.
86	Cah ayu <i>entenono</i> tekaku (No : 01/ L13/ Bt8)		√												entenono → kata <i>entenono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>entenono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /entenɔnɔ/ 'tunggulah'.
87	Ra ke pethuk <i>sawetoro</i> pengen weruh (No : 01/ L13/ Bt12)		√												sawetoro → kata <i>sawetoro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sawetoro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sawetɔrɔ/ 'sementara'.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
88	<i>Percoyo</i> aku <i>kuatno</i> atimu (No : 01/ L13/ Bt13)		√												percoyo, kuatno → kata <i>percoyo</i> dan <i>kuatno</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>percoyo</i> dan <i>kuatno</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /percoyo/ ‘percaya’ dan /kuatno/ ‘menguatkan’.
89	Wis sak <i>mestine</i> ati iki <i>nelongso</i> (No : 01/ L14/ Bt1)		√										√		mestine, nelongso → kata <i>mestine</i> dan <i>nelongso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>mestine</i> dan <i>nelongso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /mestine/ ‘harusnya’ dan /nelongso/ ‘sedih’.
90	Opo ora eling <i>naliko semono</i> (No : 01/ L14/ Bt3)		√												naliko, semono → kata <i>naliko semono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>naliko semono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /naliko semono/ ‘pada waktu itu’.
91	Kebak kembang wangi jroning <i>dodo</i> (No : 01/ L14/ Bt4)		√								√				dodo → kata <i>dodo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>dodo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /dodo/ ‘dada’.
92	Kudu nandang <i>loro koyo</i> mengkene (No : 01/ L14/ Bt6)		√												loro, koyo → kata <i>loro</i> dan <i>koyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>loro</i> dan <i>koyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /loro/ ‘sakit’ dan /koyo/ ‘seperti’, jika kata <i>loro</i> menggunakan fonem /o/ maka kata <i>loro</i> bermakna ‘dua’ atau penyebutan untuk bilangan angka.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
93	Ora <i>ngiro</i> jebul lamis wae (No : 01/ L14/ Bt8)		√												ngiro → kata <i>ngiro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ngiro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ŋiro/ ‘mengira’.
94	Kowe nganti <i>tego</i> mblenjani janji (No : 01/ L14/ Bt10)		√												tego → kata <i>tego</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>tego</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tego/ ‘tega’.
95	Opo <i>mergo</i> kahanan uripku iki (No : 01/ L14/ Bt11)		√												mergo → kata <i>mergo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>mergo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /mergo/ ‘karna’.
96	Mlarat <i>bondo</i> seje karo uripmu (No : 01/ L14/ Bt12)		√								√				bondo → kata <i>bondo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>bondo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /bonḍo/ ‘dada’.
97	<i>Roso</i> kangenku mung kanggo kowe (No : 01/ L15/ Bt6)		√												roso → kata <i>roso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>roso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /roso/ ‘rasa’.
98	Bareng mulih uwis ra <i>koyo</i> pamitmu (No : 01/ L15/ Bt8)		√												koyo → kata <i>koyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>koyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /koyo/ ‘seperti’.
99	<i>Sopo</i> sing kok gendhong (No : 01/ L15/ Bt9)		√												sopo → kata <i>sopo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sopo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sopo/ ‘siapa’.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
100	<i>Dino</i> ganti wulan (No : 01/ L15/ Bt17)		√												dino → kata <i>dino</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>dino</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /dino/ ‘hari’.
101	Aku <i>setyo</i> ngenteni ning stasiun (No : 01/ L15/ Bt19)		√												setyo → kata <i>setyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>setyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /setyo/ ‘setia’.
102	Poko ke melu melu <i>sopo</i> (No : 01/ L16/ Bt1)		√												sopo → kata <i>sopo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sopo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sopo/ ‘siapa’.
103	Poko ke melu melu melu <i>ngopo</i> (No : 01/ L16/ Bt3)		√												ngopo → kata <i>ngopo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ngopo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ngopo/ ‘kenapa’.
104	Emoh ditinggal <i>dewe</i> (No : 01/ L16/ Bt5)						√				√				dewe → kata <i>dewe</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>dewe</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /dewe/ ‘sendiri’.
105	<i>Lungo</i> kok dewe dewe (No : 01/ L16/ Bt14)		√												lungo → kata <i>lungo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>lungo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /lungo/ ‘pergi’.
106	Panas panas yo mbok <i>ojo</i> ngalamun (No : 01/ L16/ Bt24)		√												ojo → kata <i>ojo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ojo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ojo/ ‘jangan’.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
107	Janjimu sehidup semati, amung <i>ono</i> ing <i>lati</i> (No : 01/ L17/ Bt2)		√										√		ono, lati → kata <i>ono</i> dan <i>lati</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ono</i> dan <i>lati</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ono/ ‘ada’, dan /lati/ ‘ucapan’.
108	Duh kangmas jane aku tresno <i>lilakno</i> aku <i>lungo</i> (No : 01/ L17/ Bt5)		√												lilakno, lungo → kata <i>lilakno</i> dan <i>lungo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>lilakno</i> dan <i>lungo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /lilakno/ ‘relakan’ dan /lungo/ ‘pergi’.
109	Ati ra kuat nandang roso, roso <i>keronto-ronto</i> (No : 01/ L17/ Bt6)		√												keronto-ronto → kata <i>keronto-ronto</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>keronto-ronto</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /keronto-ronto/ ‘sangat sedih’.
110	<i>Tresno</i> iki dudu mung dolanan (No : 01/ L17/ Bt9)		√												tresno → kata <i>tresno</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>tresno</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tresno/ ‘cinta’.
111	Kabeh mau <i>amargo</i> kahanan (No : 01/ L17/ Bt10)		√												amargo → kata <i>amargo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>amargo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /amargo/ ‘karena’.
112	Tak <i>lilakno</i> tak lilakno nadyan ati gelo (No : 01/ L18/ Bt1)		√												lilakno → kata <i>lilakno</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>lilakno</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /lilakno/ ‘relakan’.
113	Mbok <i>dipekso</i> ora <i>biso</i> (No : 01/ L18/ Bt3)		√												dipekso, biso → kata <i>dipekso</i> dan <i>biso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna,

															maka kata <i>dipekso</i> dan <i>biso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /dipekso/ ‘dipaksa’ dan /biso/ ‘bisa’. Kata <i>dipekso</i> berasal dari kata dasar <i>pekso</i> yang mendapat awalan {di-}.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
114	Tresnaku iki lati <i>tumeko</i> ati (No : 01/ L18/ Bt6)		√												tumeko → kata <i>tumeko</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>tumeko</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tumeko/ ‘dari’, kata <i>tumeko</i> berasal dari kata dasar <i>teko</i> yang mendapat sisipan {-um-}.
115	<i>Sopo</i> sliramu lan sopo aku iki (No : 01/ L18/ Bt8)		√												sopo → kata <i>sopo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sopo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sopo/ ‘siapa’.
116	Kowe <i>lungo</i> ora pamit aku (No : 01/ L19/ Bt2)		√												lungo → kata <i>lungo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>lungo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /lungo/ ‘pergi’.
117	Sri, <i>opo</i> kowe lali (No : 01/ L19/ Bt5)		√												opo → kata <i>opo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>opo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /opo/ ‘apa’.
118	Aku ora <i>nyono</i> kowe arep <i>lungo</i> (No : 01/ L19/ Bt7)		√												nyono → kata <i>nyono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>nyono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /nyono/ ‘nyangka’.
119	<i>Loro</i> atiku, atiku loro (No : 01/ L19/ Bt8)		√												loro → kata <i>loro</i> dalam bahasa jawa tidak

															mempunyai makna, maka kata <i>loro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /loro/ ‘sakit’, jika kata <i>loro</i> menggunakan fonem /o/ maka kata <i>loro</i> bermakna ‘dua’ atau penyebutan untuk bilangan angka.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
120	<i>Tego</i> temen (No : 01/ L19/ Bt15)		√												tego → kata <i>tego</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>tego</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tego/ ‘tega’.
121	Damar mati mulio siti <i>lungo</i> pasar babi mati semar mendem (No : 02/ L1/ Bt2)		√												lungo → kata <i>lungo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>lungo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /lungo/ ‘pergi’.
122	<i>Monggo</i> tindak teng tanjung perak (No : 02/ L1/ Bt13)		√												monggo → kata <i>monggo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>monggo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /monggo/ ‘mari’.
123	Ing kutho <i>solo mudo</i> lan mudi (No : 02/ L2/ Bt1)		√												solo, mudo → kata <i>solo</i> dan <i>mudo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>solo</i> dan <i>mudo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /solo/ ‘kota solo’ dan /muḍo/ ‘pemuda’. Kata <i>solo</i> adalah nama daerah sehingga kata <i>solo</i> harus menggunakan huruf kapital pada awal kata.
124	<i>Mudo</i> lan mudi awan lan wengi do <i>suko-suko</i> (No : 02/ L2/ Bt3)		√												suko-suko → kata <i>suko-suko</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>suko-suko</i> yang tepat dalam bahasa Jawa

															adalah /suko-suko/ ‘suka-suka’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
125	Nanging <i>oyo</i> ngiket janji (No : 02/ L2/ Bt4)		√												oyo → kata <i>oyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>oyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ɔjɔ/ ‘jangan’.
126	Cahyaning wulan nrajang pucuking <i>cemoro</i> (No : 02/ L2/ Bt5)		√												cemoro → kata <i>cemoro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>cemoro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /cemoro/ ‘pohon cemara’.
127	Angin kang <i>teko</i> sasat <i>nggowo</i> gendhing tresno (No : 02/ L2/ Bt6)		√												teko, nggowo → kata <i>teko</i> dan <i>nggowo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>teko</i> dan <i>nggowo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /teko/ ‘datang’ dan /ngowo/ ‘membawa’. Kata <i>nggowo</i> berasal dari kata dasar <i>gowo</i> dan mendapat awalan {ng-}.
128	Ngersake opo mung <i>sarwo</i> ono (No : 02/ L2/ Bt9)		√												sarwo → kata <i>sarwo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sarwo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sarwo/ ‘serba’.
129	<i>Mrono</i> mrene saben <i>ndino</i> (No : 02/ L3/ Bt9)		√												mrono, ndino → kata <i>mrono</i> dan <i>ndino</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>mrono</i> dan <i>ndino</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /mrono/ ‘kesana’ dan /ndino/ ‘hari’. Kata <i>ndino</i> berasal dari kata dasar <i>dino</i> yang mendapat awalan {n-}.
130	Bojo enom mung <i>sedelo</i> (No : 02/ L3/		√												sedelo → kata <i>sedelo</i> dalam bahasa jawa

	Bt11)														tidak mempunyai makna, maka kata <i>sedelo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sedelo/ ‘sebentar’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
131	Bojo tuwo nggondeli <i>clono</i> (No : 02/ L3/ Bt12)		√												clono → kata <i>clono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>clono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /clono/ ‘celana’.
132	Yen ing tawang <i>ono</i> lintang cah ayu (No : 02/ L4/ Bt1)		√												ono → kata <i>ono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ono/ ‘ada’.
133	Aku ngenteni tekamu marang mego ing <i>angkoso</i> ni mas (No : 02/ L4/ Bt2)		√												angkoso → kata <i>angkoso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>angkoso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /angkoso/ ‘angkasa’.
134	Mego <i>kartiko</i> kairing roso tresno asih (No : 02/ L4/ Bt7)		√												kartiko → kata <i>kartiko</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>kartika</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kartiko/ ‘bintang’.
135	<i>Rungokno</i> tangising ati (No : 02/ L4/ Bt9)		√												rungokno → kata <i>rungokno</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>rungokno</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /rungkno/ ‘dengarkan’.
136	Mbiyen tak openi ning saiki ono <i>ngendhi</i> (No : 02/ L5/ Bt2)									√					ngendhi → kata <i>ngendhi</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ngendhi</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ngendi/ ‘dimana’.
137	Ning gunung tak cadongi <i>sego</i> jagung (No		√												sego → kata <i>sego</i> dalam bahasa jawa tidak

	: 02/ L5/ Bt5)														mempunyai makna, maka kata <i>sego</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sego/ ‘nasi’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
138	<i>Sokor</i> biso nyawang gunung <i>deso</i> dadi <i>rejo</i> (No : 02/ L5/ Bt7)		√		√										sokor, deso, rejo → kata <i>sokor, deso, rejo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sokor, deso, rejo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sukur/ ‘syukur’, /deso/ ‘desa’, dan /rejo/ ‘tentram’.
139	Dene ora ngilang nggone <i>podo</i> loro lopo (No : 02/ L5/ Bt8)		√								√				podo → kata <i>podo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>podo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /poɔo/ ‘sama’.
140	Wong yen lagi gandrung ra peduli <i>mbledose</i> gunung (No : 02/ L6/ Bt1)						√								mbledose → kata <i>mbledose</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>mbledose</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /mbledose/ ‘meletusnya’.
141	Jarene wis jodo opo opo duweke wong <i>loro</i> (No : 02/ L6/ Bt4)		√												loro → kata <i>loro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>loro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /loro/ ‘dua’.
142	<i>Umpomo</i> sliramu sekar melati (No : 02/ L7/ Bt1)		√												umpomo → kata <i>umpomo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>umpomo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /umpomo/ ‘seandainya’.
143	Sineksen lintange luku <i>semono</i> (No : 02/ L7/ Bt5)		√												semono → kata <i>semono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>semono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /semono/ ‘waktu itu’.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
144	Midero sak <i>jagad royo kalingono</i> wukir lan <i>samudro</i> (No : 02/ L7/ Bt9)		√									√			jagad, royo, kalingono, samudro → kata <i>jagad, royo, kalingono, samudro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>jagad, royo, kalingono, samudro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /jagat/ ‘bumi atau alam’ /royo/ ‘raya atau semesta’, /kalingono/ ‘menutupi’, /samudro/ ‘samudra’.
145	<i>Naliko</i> niro ing wengi atiku (No : 02/ L7/ Bt12)		√												naliko → kata <i>naliko</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>naliko</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /naliko/ ‘ketika’.
146	Lam-lamen <i>siro</i> wong ayu (No : 02/ L7/ Bt13)		√												siro → kata <i>siro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>siro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /siro/ ‘kamu’.
147	Lingsir wengi sepi durung <i>biso nendro</i> (No : 02/ L8/ Bt1)		√												biso, nendro → kata <i>biso dan nendro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>biso dan nendro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /biso/ ‘bisa’ dan /nendro/ ‘tidur’.
148	<i>Kagodo</i> mring wewayang angreridu ati (No : 02/ L8/ Bt2)		√								√				kagodo → kata <i>kagodo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>kagodo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kagodo/ ‘digoda’.
149	Kawitane mung <i>sembrono</i> njur <i>kulino</i> (No : 02/ L8/ Bt3)		√												sembrono, kulino → kata <i>sembrono dan kulino</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sembrono dan kulino</i>

															yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sembrono/ ‘tidak sopan’ dan /kulino/ ‘kebiasaan’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
150	Ra <i>ngiro</i> yen bakal nuwuhke tresno (No : 02/ L8/ Bt4)		√												ngiro → kata <i>ngiro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ngiro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ŋiro/ ‘mengira’.
151	<i>Rino</i> wengi sing tak puji <i>ojo</i> lali (No : 02/ L8/ Bt7)		√												rino, ojo → kata <i>rino</i> dan <i>ojo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>rino</i> dan <i>ojo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /rino/ ‘saat atau waktu’ dan /ɔjo/ ‘jangan’.
152	Janjine <i>mugo</i> biso tak ugemi (No : 02/ L8/ Bt8)		√												mugo → kata <i>mugo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>mugo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /mugo/ ‘semoga’.
153	Mung tekamu <i>biso</i> (No : 02/ L9/ Bt3)		√												biso → kata <i>biso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>biso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /biso/ ‘bisa’.
154	Kadung <i>koyo</i> ngene (No : 02/ L9/ Bt8)		√												koyo → kata <i>koyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>koyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /koyo/ ‘seperti’.
155	Manis pambukane kok pait <i>tibo</i> mburine malah nganyelake (No : 02/ L9/ Bt10)		√												tibo → kata <i>tibo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>tibo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tibo/ ‘jatuh’.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
156	Amung pamujiku mugo-mugo ra <i>ono rubedo</i> (No : 02/ L9/ Bt11)		√												ono, rubedo → kata <i>ono</i> dan <i>rubedo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ono</i> dan <i>rubedo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ono/ ‘ada’ dan /rubedo/ ‘tidak enak hati’.
157	Sapungkure nggonmu <i>lungo</i> ora <i>kondho kondho</i> (No : 02/ L9/ Bt12)		√												lungo, kondho kondho → kata <i>lungo</i> dan <i>kondho kondho</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>lungo</i> dan <i>kondho kondho</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /lungo/ ‘pergi’ dan /kondo-kondo/ ‘ngomong-ngomong. Kata kondho kondho adalah kata ulang yang seharusnya menggunakan tanda hubung kata.
158	Ayo <i>konco podho</i> dolanan (No : 02/ L10/ Bt2)		√												konco, podho → kata <i>konco</i> dan <i>podho</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>konco</i> dan <i>podho</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /konco/ ‘teman’ dan /podho/ ‘sama’.
159	<i>Koyo koyo ngelengake</i> (No : 02/ L10/ Bt7)		√	√			√								koyo, ngelengake → kata <i>koyo</i> dan <i>ngelengake</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>koyo</i> dan <i>ngelengake</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /koyo/ ‘seperti’ dan /ngelengake/ ‘ingatkan’.
160	Gethuk asale <i>soko telo</i> (No : 02/ L10/ Bt9)		√												soko telo → kata <i>soko telo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>soko telo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa

															adalah /soko/ /telo/ ‘dari ketela’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
161	<i>Moto</i> ngantuk iku tambane opo (No : 02/ L10/ Bt10)		√												moto → kata <i>moto</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>moto</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /moto/ ‘mata’.
162	Yen ra pethuk atine <i>rodho gelo</i> (No : 02/ L10/ Bt12)		√							√					rodho, gelo → kata <i>rodho</i> dan <i>gelo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>rodho</i> dan <i>gelo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /rodo/ ‘agak’ dan /gelo/ ‘marah’.
163	<i>Ojo</i> ngono dik ojo ojo ngono (No : 02/ L10/ Bt13)		√												ojo → kata <i>ojo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ojo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ojo/ ‘jangan’.
164	Ora <i>ngiro</i> dik aku ra nglegiwo (No : 02/ L12/ Bt4)		√												ngiro → kata <i>ngiro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ngiro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ngiro/ ‘nyangka’.
165	<i>Opo</i> bener sliramu wis pisahan (No : 02/ L12/ Bt5)		√												opo → kata <i>opo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>opo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /opo/ ‘apa’.
166	Malah jebulane sampeyan <i>dudo</i> anyaran (No : 02/ L12/ Bt9)		√								√				dudo → kata <i>dudo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>dudo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /duo/ ‘duda’.
167	<i>Getuk</i> dik getuke <i>telo</i> mumpung kepethuk dik ayo gek ndang ngopo (No : 02/ L12/		√										√		getuk, telo → kata <i>getuk</i> dan <i>telo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka

	Bt10)															kata <i>getuk</i> dan <i>telo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /geṭuk/ ‘getuk’ dan /telo/ ‘ketela’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
168	<i>Sebtu</i> dik maleme minggu aduh wong ayu jo gawe bingung atiku (No : 02/ L12/ Bt12)	√														sebtu → kata <i>sebtu</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sebtu</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sabtu/ ‘hari sabtu’.
169	Menyang <i>solo</i> mas tuku slendang biru (No : 02/ L12/ Bt13)		√													solo → kata <i>solo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>solo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /solo/ ‘kota solo’. Kata <i>solo</i> adalah nama daerah sehingga kata <i>solo</i> harus menggunakan huruf kapital pada awal kata.
170	Ojo <i>sebrono</i> nadyan aku <i>janda baru</i> (No : 02/ L12/ Bt14)		√													sebrono → kata <i>sebrono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sebrono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sebrono/ ‘tidak sopan’.
171	<i>Konco konco</i> diulemi (No : 03/ L1/ Bt2)		√													konco → kata <i>konco</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>konco</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /konco/ ‘teman’.
172	<i>Sedino</i> punjul sewengi (No : 03/ L1/ Bt4)		√													sedino → kata <i>sedino</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sedino</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sedino/ ‘sehari’.
173	<i>Nyewo</i> disel opo aki (No : 03/ L1/ Bt7)		√													nyewo → kata <i>nyewo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>nyewo</i>

															yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ñewo/ ‘menyewa’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
174	<i>Jogetan</i> karo penyanyi (No : 03/ L1/ Bt9)									√					jogetan → kata <i>jogetan</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>jogetan</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /jogedan/ ‘menari’.
175	Candakane <i>mestine</i> kuwi roso (No : 03/ L1/ Bt16)												√		mestine → kata <i>mestine</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>mestine</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /mestine/ ‘harusnya’. Kata <i>mestine</i> berasal dari kata dasar <i>mesti</i> yang mendapat akhiran {-ε}.
176	Candakane <i>mestine</i> kuwi <i>kerso</i> (No : 03/ L1/ Bt18)		√												kerso → kata <i>kerso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>kerso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kerso/ ‘mau’.
177	Candakane <i>mestine</i> kuwi <i>nyoto</i> (No : 03/ L1/ Bt20)		√												nyoto → kata <i>nyoto</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>nyoto</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ñoto/ ‘nyata’.
178	<i>Ngono</i> wae methuthut (No : 03/ L2/ Bt1)		√												ngono → kata <i>ngono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ngono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ḡono/ ‘seperti itu’.
179	<i>Sitik-sitik</i> prengat-prengut (No : 03/ L2/ Bt2)												√		sitik → kata <i>sitik</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sitik</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sitik/

																‘sedikit’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
180	<i>Nutuk</i> atiku atiku remuk (No : 03/ L2/ Bt9)												√			nutuk → kata <i>nutuk</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>nutuk</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /nuʔuk/ ‘mukul’.
181	<i>Cemantel</i> ono jero dadaku (No : 03/ L2/ Bt14)												√			cemantel → kata <i>cemantel</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>cemantel</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /cemanʔel/ ‘gantung’.
182	Kesiram <i>roso</i> tresnaku (No : 03/ L2/ Bt16)		√													roso → kata <i>roso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>roso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /roʔo/ ‘rasa’.
183	Ra bakal alum soyo seger (No : 03/ L2/ Bt19)		√													soyo → kata <i>soyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>soyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /soʔo/ ‘semakin’.
184	<i>Lungo mesti</i> bali (No : 03/ L3/ Bt5)		√										√			lungo, mesti → kata <i>lungo</i> dan <i>mesti</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>lungo</i> dan <i>mesti</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /luŋo/ ‘pergi’ dan /meʃti/ ‘pasti’.
185	<i>Moso</i> rendeng wis ganti ketigo (No : 03/ L3/ Bt11)		√													moso → kata <i>moso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>moso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /moŋʂo/ ‘musim’.
186	<i>Opo</i> kowe ra <i>kroso</i> (No : 03/ L3/ Bt12)		√													opo, kroso → kata <i>opo</i> dan <i>kroso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka

															kata <i>opo</i> dan <i>kroso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /opo/ ‘apa’ dan /kroso/ ‘terasa’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
187	Rasane <i>koyo</i> ngene (No : 03/ L3/ Bt23)		√												koyo → kata <i>koyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>koyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /koyo/ ‘seperti’.
188	Peteng <i>ndedet</i> omah iki (No : 03/ L4/ Bt2)										√				ndedet → kata <i>ndedet</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ndedet</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ndedet/ ‘gulita’.
189	Nyamuk-nyamuk <i>podo</i> nyanyi (No : 03/ L4/ Bt5)		√								√				podo → kata <i>podo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>podo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /podo/ ‘sama’.
190	Ngalamun, <i>amergo</i> atiku bingung (No : 03/ L7/ Bt1)		√												amergo → kata <i>amergo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>amergo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /amargo/ ‘karena’.
191	Turu <i>dewe tanpo</i> bantal tanpo sarung (No : 03/ L7/ Bt2)		√				√				√				dewe, tanpo → kata <i>dewe</i> dan <i>tanpo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>dewe</i> dan <i>tanpo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /dewe/ ‘sendiri’ dan /tanpo/ ‘tanpa’.
192	Kemulku mung <i>roso</i> sayang (No : 03/ L7/ Bt4)		√												roso → kata <i>roso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>roso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /roso/ ‘rasa’.
193	<i>Koyo</i> ngene rasane wong kasmaran (No :		√												koyo → kata <i>koyo</i> dalam bahasa jawa tidak

	03/ L7/ Bt5)														mempunyai makna, maka kata <i>koyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /koyo/ ‘seperti’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
194	Ngalamun, saben <i>dino</i> nyawang wuwung (No : 03/ L7/ Bt6)		√												dino → kata <i>dino</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>dino</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /dino/ ‘hari’.
195	Sopo wonge sing ora <i>nelongso</i> (No : 03/ L7/ Bt10)		√												nelongso → kata <i>nelongso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>nelongso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /nelongso/ ‘sedih’.
196	Sopo wonge sing ora <i>gelo</i> (No : 03/ L7/ Bt12)		√												gelo → kata <i>gelo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>gelo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /gelo/ ‘marah’.
197	Jare <i>setyo</i> , saiki kok ninggal <i>lungo</i> (No : 03/ L7/ Bt13)		√												setyo, lungo → kata <i>setyo</i> dan <i>lungo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>setyo</i> dan <i>lungo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /setyo/ ‘setia’ dan /lungo/ ‘pergi’.
198	<i>Rekoso</i> lan <i>nelongso</i> rino lan wengi (No : 03/ L9/ Bt2)		√												rekoso, nelongso → kata <i>rekoso</i> dan <i>nelongso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>rekoso</i> dan <i>nelongso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /rekoso/ ‘susah’ dan /nelongso/ ‘sedih’.
199	Panase <i>cahyo srengenge</i> tak rasakke (No : 03/ L9/ Bt5)		√				√								cahyo, srengenge → kata <i>cahyo</i> dan <i>srengenge</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>cahyo</i> dan

															<i>srengenge</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /cahyo/ ‘cahaya’ dan /srengɛ/ ‘matahari’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
200	<i>Mulyo</i> lan tentreme uripku (No : 03/ L9/ Bt8)		√												mulyo → kata <i>mulyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>mulyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /mulyo/ ‘mulya’.
201	<i>Kuto solo</i> sing dadi kenangan (No : 03/ L10/ Bt2)		√												kuto solo → kata <i>kuto solo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>kuto solo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kuɽo/ /solo/ ‘kota solo’. Kata <i>solo</i> adalah nama daerah sehingga kata <i>solo</i> harus menggunakan huruf kapital pada awal kata.
202	<i>Naliko</i> ngeterke lungamu (No : 03/ L10/ Bt4)		√												naliko → kata <i>naliko</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>naliko</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /naliko/ ‘ketika’.
203	Rasane <i>koyo</i> wong kelangan (No : 03/ L10/ Bt6)		√												koyo → kata <i>koyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>koyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /koyo/ ‘seperti’.
204	Ra <i>kroso</i> netes eluh ning pipiku (No : 03/ L10/ Bt8)		√												kroso → kata <i>kroso</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>kroso</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kroso/ ‘terasa’.
205	Janji <i>lungo</i> mung <i>sedelo</i> (No : 03/ L10/ Bt10)		√												lungo, sedelo → kata <i>lungo</i> dan <i>sedelo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna,

															maka kata <i>lungo</i> dan <i>sedelo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /lungo/ ‘pergi’ dan /sedelo/ ‘sebentar’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
206	Jare sewulan ra <i>ono</i> (No : 03/ L10/ Bt11)		√												ono → kata <i>ono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>ono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ono/ ‘ada’
207	Pamitmu <i>naliko semono</i> (No : 03/ L10/ Bt12)		√												naliko, semono → kata <i>naliko</i> dan <i>semono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>naliko</i> dan <i>semono</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /naliko/ ‘ketika’ dan /semono/ ‘saat itu’.
208	Malah <i>tanpo</i> kirim <i>warto</i> (No : 03/ L10/ Bt15)		√												tanpo, warto → kata <i>tanpo</i> dan <i>warto</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>tanpo</i> dan <i>warto</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tanpo/ ‘tanpa’ dan /warto/ ‘kabar’.
209	Yen ra pethuk <i>sedino</i> neng sirah nggliyer (No : 03/ L12/ Bt4)		√												sedino → kata <i>sedino</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>sedino</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /sedino/ ‘sehari’.
210	Walah jabang bayi jebul aku <i>keno pellet</i> (No : 03/ L12/ Bt18)		√				√								keno, pellet → kata <i>keno</i> dan <i>pellet</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>keno</i> dan <i>pellet</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /keno/ ‘terkena’ /pelet/ ‘guna-guna’.
211	Rasane mak plong <i>lego</i> atiku (No : 03/ L13/ Bt2)		√												lego → kata <i>lego</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>lego</i> yang

															tepat dalam bahasa Jawa adalah /lego/ 'lega'.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
212	Rasane <i>koyo</i> ketiban ndaru (No : 03/ L13/ Bt11)		√												koyo → kata <i>koyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>koyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /koyo/ 'seperti'.
213	Wong <i>tuo</i> rabi perawan (No : 03/ L14/ Bt6)		√												tuo → kata <i>tuo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>tuo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tuwo/ 'tua', dan kata <i>tuo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa terdapat fonem /w/ pada tengah kata, maka kata <i>tuo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /tuwo/ 'tua'.
214	<i>Amargo</i> wedi karo manuke (No : 03/ L14/ Bt8)		√												amargo → kata <i>amargo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>amargo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /amargo/ 'karena'.
215	Cucak rowo <i>dowo</i> buntute (No : 03/ L14/ Bt10)		√												dowo → kata <i>dowo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>dowo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /dowo/ 'panjang'.
216	Kowe malah gandeng <i>priyo liyo</i> (No : 03/ L15/ Bt8)		√												priyo liyo → kata <i>priyo liyo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>priyo liyo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /priyo/ /liyo/ 'lelaki lain'.
217	Ora <i>nyono</i> ora ngiro (No : 03/ L15/ Bt9)		√												nyono → kata <i>nyono</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>nyono</i>

															yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /ᵑᵑᵐᵐ/ ‘nyangka’.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
218	Kowe <i>medot</i> talining <i>asmoro</i> (No : 03/ L15/ Bt10)		√								√				asmoro → kata <i>asmoro</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>asmoro</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /asmᵐᵐᵐ/ ‘asmara’. medot → kata <i>medot</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>medot</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /meᵑᵑᵐᵐ/ ‘mutus’.
219	Nanging aku ra <i>kuwowo</i> (No : 03/ L15/ Bt19)		√												kuwowo → kata <i>kuwowo</i> dalam bahasa jawa tidak mempunyai makna, maka kata <i>kuwowo</i> yang tepat dalam bahasa Jawa adalah /kuwᵐᵐᵐᵐ/ ‘kuat’.

Keterangan.

1 : Nomor Urut

2 : Konteks Data

3 : Jenis Kesalahan Fonologi Fonem Vokal /a/

4 : Jenis Kesalahan Fonologi Fonem Vokal /ᵐ/

5 : Jenis Kesalahan Fonologi Fonem Vokal /i/

- 6 : Jenis Kesalahan Fonologi Fonem Vokal /u/
- 7 : Jenis Kesalahan Fonologi Fonem Vokal /ə/
- 8 : Jenis Kesalahan Fonologi Fonem Vokal /ɛ/
- 9 : Jenis Kesalahan Fonologi Fonem Vokal /e/
- 10 : Jenis Kesalahan Fonologi Fonem Vokal /o/
- 11 : Jenis Kesalahan Fonologi Fonem Konsonan /d/
- 12 : Jenis Kesalahan Fonologi Fonem Konsonan /ɖ/
- 13 : Jenis Kesalahan Fonologi Fonem Konsonan /t/
- 14 : Jenis Kesalahan Fonologi Fonem Konsonan /t̚/
- 15 : Jenis Kesalahan Fonologi Fonem Konsonan /j/
- 16 : Indikator
- No : Nomor Album
- L : Nomor Urut Lagu
- Bt : Nomor Bait Lagu

KARYA BESAR DIDI KEMPOT NO 1

1. JANJI PALSU

Kuping iki durung sudo rungu
Isih krungu malah tekan atiku
Naliko kowe ngucapake
Tresnamu ning ngarepku
Ning nyatane kabeh kuwi palsu
Wis ra podho sing kok ucapke mring aku
Awakku nganti kuru
Amargo janjimu kabeh kuwi janji palsu
Yen kowe tresno ning opo nglarani aku
Yen kowe setyo ning opo ngapusi aku
Yen kowe seneng ning opo lali janjimu
Yen kowe temen ning opo ninggalke aku
Tak enteni ning kene ora teko
Lungo ninggal lali keluargo
reff :
Ning nyatane kabeh kuwi palsu
Wis ra podho sing kok ucapke mring aku
Awakku nganti kuru
Amargo janjimu kabeh kuwi janji palsu
Yen kowe tresno ning opo nglarani aku
Yen kowe setyo ning opo ngapusi aku
Yen kowe seneng ning opo lali janjimu
Yen kowe temen ning opo ninggalke aku
Ning nyatane lungo tekan seprene
Lungo ora ono kabare
Yen kowe tresno ning opo nglarani aku
Yen kowe setyo ning opo ngapusi aku
Yen kowe seneng ning opo lali janjimu
Yen kowe temen ning opo ninggalke aku
Ning nyatane lungo tekan seprene
Kowe lungo ninggal lali keluargo

2. KETAMAN ASMARA

Saben wayah lingsir wengi
Mripat iki ora biso turu
Tansah kelingan sliramu
Wong ayu kang dadi pepujanku
Bingung rasane atiku
Arep sambat nanging karo sopo
Nyatane ora kuwowo
Ngrasake atiku sansoyo nelongso
Wis tak lali-lali
Malah sansoyo kelingan
Nganti tekan mbesok kapan nggonku
Mendem ora biso turu
Opo iki sing jenenge
Wong kang lagi ke taman asmoro
Prasasat ra biso lali
Esuk awan bengi tansah mbedo ati

3. JAMBU ALAS

Lk : * Kelingan manis eseme
Trus kelingan ramah gemuyune
Tresno lan kasih kasih sayange
Karep atiku klakon dadi bojone
Sayange wes duwe bojo
Nanging aku aku wes kadong tresno
Nelongsu rasa neng ati
Yen aku ra klakon melu nduweni

Reff:

Jambu alas kulite ijo
Sing di gagas wes duwe bojo
Ada gula ada semut
Durung rondo ojo di rebut

*Pr : Sumpah neng batin
Yen kulo tidak di kawin
Tekating ati ora bakal luru ganti
Sumpah wes janji arep sehidup semati
Seneng lan sedih
Bareng bareng di lakoni*

Lk : Jambu alas ndok manis rasane
Snajan tilas tak enteni rondone

4. MONTHANG – MANTHING

Monthang manthing kesapu ombak lan angin
Labuh tresno tak rewangi wirang isin
Sabendino tansah dilarani batin
Koyo-koyo nganti wis ra kolu tajin
Monthang manthing kesapu ombak lan angin
Labuh tresno tak rewangi wirang isin
Sabendino tenane diuring – uring
Karo aku saiki wis katon gething
reff :
Monthang manthing awak iki nganti garing
Nganti kuru awakku kari sak biting
Monthang manthing rasane loro ing batin
Labuh tresno tak rewangi wirang isin
Monthang manthing kesapu ombak lan angin
Labuh tresno tak rewangi wirang isin
Monthang manthing kesapu ombak lan angin
Labuh tresno tak rewangi wirang isin
Monthang manthing kesapu ombak lan angin
Labuh tresno tak rewangi wirang isin
Sabendino tansah dilarani batin
Koyo-koyo nganti wis ra kolu tajin
reff :
Monthang manthing awak iki nganti garing
Nganti kuru awakku kari sak biting
Monthang manthing rasane loro ing batin
Labuh tresno tak rewangi wirang isin
Monthang manthing awak iki nganti garing
Nganti kuru awakku kari sak biting
Monthang manthing awak iki nganti garing
Labuh tresno tak rewangi wirang isin
Monthang manthing kesapu ombak lan angin
Labuh tresno tak rewangi wirang isin
Sabendino tansah dilarani batin
Koyo-koyo nganti wis ra kolu tajin
Labuh tresno tak rewangi wirang isin

5. TANGISE ATI

Udan deres, wayahe wis wengi
Njur kelingan, lungamu dek wingi
Opo wis dadi, garising pesti
Kowe bakal cidro janji
Senajan, uripku rekoso
Kabeh mau, bakale tak tompo
Nuruti gegayuhaning roso
Bebrayan, urip klawan ndiko
Kowe lungu tanpo kabar, nganti seprene
Laraning ati sing nyonggo, aku dewe
Ora ngiro yen bakal, ngene dadine
Wis wis yo wis, yen ngono, yo wis, tak lilakake
reff :

Udan deres, wayahe wis wengi
Njur kelingan, lungamu dek wingi
Opo wis dadi, garising pesti
Kowe bakal cidro janji
Senajan, uripku rekoso
Kabeh mau, bakale tak tompo
Nuruti gegayuhaning roso
Bebrayan, urip klawan ndiko
Kowe lungu tanpo kabar, nganti seprene
Laraning ati sing nyonggo, aku dewe
Ora ngiro yen bakal, ngene dadine
Wis wis yo wis, yen ngono, yo wis, tak lilakake

6. NO

No, ora ngono
Sing tak karepke
Ora koyo ngono
*)

Oh no, ojo ngono
Yen wis ra tresno
Ojo ngumbar suworo
Sing apik kok lalekke
Sing olo kok critakke
No no no no no, ora ngono
No no no no no, ojo ngono
No no no no no, ora ngono
No no no no no, ojo ngono

reff :

Kowe pancen pinter gawe ukoro
Nganti dirungokke uwong sak dunyo
Kowe pancen pinter gawe cerito
Yen ora tresno, ojo koyo ngono
Ora ngono sing tak karepke
Ora koyo ngono
kembali ke *)..oh no,ojo ngono...
No no no no no, ora ngono
No no no no no, ojo ngono
No no no no no, ora ngono
No no no no no, ojo ngono

7. IKHLAS

Nrimo mundur, timbang loro ati
Tak oyak'o wong kono wis lali
Pancen wis nasibku iki
Nandur becik, thukule kok dilarani
Trimono ngalah, aku wis ra betah
Tak tangisono, malah mung gawe susah
Karepe wis ngajak pisah
Karo aku, wis ra karep omah-omah
reff :
Nangis aku isih, senadyan loro ing batin
Aku lilo, pisah kanti lahir batin
Tresno sing rembuyung, saiki wis dadi garing
Aku lilo, pisah kanti lahir batin
kembali ke atas..nrimo mundur,timbang

8. SEWU KUTHO

Sewu kutho uwis tak liwati
Sewu ati tak takoni
Nanging kabeh
Podo rangerteni
Lungamu ning endi
Pirang taon aku nggoleki
Seprene durung biso nemoni
Wis tak cobo
Nglale ake jenengmu Soko atiku
Sak tenane aku ora ngapusi
Isih tresno sliramu
Umpamane kowe uwis mulyo
Lilo aku lilo
Yo mung siji dadi panyuwunku
Aku pengen ketemu
Senajan sak kedeping moto
Tak nggo tombo kangen jroning dodo
Wis tak cobo
Nglaleake jenengmu
Soko atiku
Sak tenane aku ora ngapusi
Isih tresno sliramu
Umpamane kowe uwis mulyo
Lilo aku lilo
Yo mung siji dadi panyuwunku
Aku pengen ketemu
Senajan wektumu mung sedhela
Tak nggo tombo kangen jroning dodo
Senajan sak kedeping moto
Tak nggo tombo kangen jroning dodo

9. SUTRADARA CINTA

Kau bagai sutradara
Sandiwara cinta
Akulah pemainnya
Dalam kisah nyata
Bukan dilayar kaca
Yang bisa dipandang mata
Dalam kisah asmara
Lelaki tertipu cinta
Bukan dilayar kaca
Yang bisa dipandang mata
Memang kau sengaja
Membuat aku merana
Kau bagai sutradara
Sandiwara cinta
Akulah pemainnya
Dalam kisah nyata
reff :
Luka...luka...
Luka dalam dalam,dalam hidupku...
Setelah aku tahu, siapa dirimu
Ternyata kau nyamuk didalam kelambu
Luka...luka...
Luka dalam dalam,dalam hidupku...
Lelaki tertipu, itulah diriku
Tertipu wanita, bibir perayu
Kau bagai sutradara
Sandiwara cinta
Akulah pemainnya
Dalam kisah nyata
reff :
kembali ke reff atas..luka...luka...

10. LINGSO TRESNO

Sindap... sing ono rambutku iki
Isih iso tak kramasi
Nanging yen ngramasi loro ati
Ora gampang koyo mijet wohing ranti
Lingso...sing ono rambutku iki
Isih iso tak petani
Nanging yen metani loro ati
Ora gampang koyo mijet wohing ranti
reff :
Endahe ombak segoro parangtritis
Sak kiduling yogjo
Eling aku tansah eling
Senadyan kowe ora eling
reff :
kembali ke atas...sindap.....
Endahe ombak segoro parangtritis
Sak kiduling yogjo
Eling aku tansah eling
Senadyan kowe ora eling

11. TANJUNG MAS NINGGAL JANJI

Bebasan Koyo Ngenteni
Udane Ning Mongso Ketigo
Najan Mung Sedelo
Ora Dadi Ngopo
Penting Iso Ngademke Ati
Semono Ugo Rasane Atiku
Mung Tansah Nunggu Tekamu
Ra Kroso Setaun Kowe Ninggal Aku
Kangen... Kangen'e Atiku
Aku Sih Kelingan Naliko Nang Pelabuhan
Kowe Janji Lungo Ra Ono Sewulan
Nanging Saiki Wes Luwih Ing Janji
Nyatane Kowe Ora Bali-bali
Ning Pelabuhan Tanjung Mas Kene
Biyen Aku Ngeterke Kowe
Ning Pelabuhan Semarang Kene
Aku Tansah Ngenteni Kowe

12. OJO SUJONO

Aku wis ngaku salah
Kondo sak nyatane
Soko ati ra mung ono lambe
Geni sing ning ati enggal disirami
Yo ben adhem koyo dhek wingi
Mbok wis ojo sujono
Ojo nyikso rogo
Tresno kuwi mesthi ono gudho
Mowo sing ning dodo
Enggal dileremke
Yo ben tentrem koyo dhek semono
Ronce-ronce melati benang lawe
Pupus klop isih ngelekke
Nganti tuo aku isih tresno kowe
Senajan ono gudho sepiro akehe

13. LAYANG KANGEN

Layangmu tak tompo wingi kuwi
Wis tak woco opo karepe atimu
Trenyuh ati iki moco tulisanmu
Ra kroso netes eluh neng pipiku
Umpomo tanganku dadi suwiwi
Iku ugo aku mesthi enggal bali
Ning kepiye maneh margo kahananku
Cah ayu entenono tekaku
reff ;
Ra maido sopo wong sing ora kangen
Adoh bojo pengen turu angel merem
Ra maido sopo wong sing ora trenyuh
Ra kepethuk sawetoro pengen weruh
Percoyo aku kuatno atimu
Cah ayu entenono tekaku
Umpomo tanganku dadi suwiwi
Iku ugo aku mesthi enggal bali
Ning kepiye maneh margo kahananku
Cah ayu entenono tekaku
reff :
Ra maido sopo wong sing ora kangen
Adoh bojo pengen turu angel merem
Ra maido sopo wong sing ora trenyuh
Ra kepethuk sawetoro pengen weruh
Percoyo aku kuatno atimu
Cah ayu entenono tekaku

14. CIDRO

Wis sak mestine ati iki nelongso
Wong sing tak tresnani mblenjani janji
Opo ora eling naliko semono
Kebak kembang wangi jroning dodo
Duh piye maneh iki pancen nasibku
Kudu nandang loro koyo mengkene
Remuk ati iki yen eling janjine
Ora ngiro jebul lamis wae
Gek opo salah awakku iki
Kowe nganti tegu mblenjani janji
Opo mergo kahanan uripku iki
Mlarat bondo seje karo uripmu
Aku nelongso
mergo kebacut tresno
Ora ngiro
Saiki ne cidro
reff :
kembali ke atas...
Aku nelongso
mergo kebacut tresno
Ora ngiro saiki ne cidro
Ora ngiro saiki kowe cidro

15. PINGIN NGOMBE

Aku pingin ngombe ngelak sing tak rasakke
Nganti garing ning gulu rasane
Kulinane kowe biyen sing tansah nyepakke
Banyu putih yo kanggo netesi lambe
Kuwi sak tenane kangen sing tak rasakke
Roso kangenku mung kanggo kowe
Nggenteni tekamu ning kene kowe tak tunggu
Bareng mulih uwis ra koyo pamitmu
Sopo sing kok gendhong
Sopo sing kok emban
Sopo sopo kuwi sopo...
Sopo sing kok gendhong
Sopo sing kok emban
Sayang sayang kuwi sopo..
Aku pingin ngombe ngelak sing tak rasakke
Nganti garing ning gulu rasane
reff :
Dino ganti wulan
Wulane wis ganti tahun
Aku setyo nggenteni ning stasiun
reff :
Tahun ganti windu
Suwene kowe tak tunggu
Bareng mulih uwis ra koyo pamitmu
kembali ke atas...aku pingin ngombe....

16. POKOKE MELU

Pokoke melu, (melu sopo)
Yo melu kowe,
Pokoke melu melu, (melu ngopo)
Yo ngopo wae
Emoh ditinggal dewe
Aku pingin ngetotke
Emoh ning omah dewe
Pusing.....
Pokoke melu, (melu ning endi)
Ning endi wae
Pokoke melu, (melu piye)
Yo piya piye
Dolan kok mangkat dewe
Lungo kok dewe dewe
Piye mbiyen janjine
Melu, pokoke melu
Melu..melu..melu..

lk :

*Gek ndang adus dik adus kramas dik
Nganggo sampo opo nganggo sabun
Panas panas yo mbok ojo ngalamun
Ojo was was kowe ojo bingung
Gek ndang dandan dik gek ndang macak dik
Ayo takjak kowe ojo bingung
Panas panas yo mbok ojo ngalamun
Ngono wae kowe kok mutung
kembali ke pr : *)
reff :
kembali ke pr : **)*

lk :

*Gek ndang adus dik adus kramas dik
Nganggo sampo opo nganggo sabun
Panas panas yo mbok ojo ngalamun
Ojo was was kowe ojo bingung
Gek ndang dandan dik gek ndang macak dik
Ayo takjak kowe ojo bingung
Panas panas yo mbok ojo ngalamun
Ngono wae kowe kok mutung*

17. CINTA TAK TERPISAHKAN

Lk : Duh denok gandholani ati, tegane nyulayani
Janjimu sehidup semati, amung ono ing lati
Rasa sayangmu sudah pergi, tak menghiraukan aku lagi
Duh denok gandholani ati, tegane nyulayani
Pr : *Duh kangmas jane aku tresno, lilakno aku lungo*
Ati ra kuat nandang roso, roso keronto-ronto
Cintamu sudah nggak beneran, aku cuma buat mainan
Duh kangmas jane aku tresno, lilakno aku lungo
reff :
Lk : Tresno iki dudu mung dolanan,
Kabeh mau amargo kahanan
Sing tak jaluk amung kesabaran,
Mugi Allah paring kasembadan
Pr : *Mung ngedhem atiku, ben aku ra mlayu*
Dan tanggung jawabmu, itu palsu
Lk : Denok aku cinta beneran, pastikan ku buktikan
Bapak ibuku akan datang, melamar dikau sayang
Pr : *Cintamu sudah nggak beneran, aku cuma buat mainan*
Duh kangmas jane aku tresno, lilakno aku lungo
reff :
Pr : *Duh kangmas jane aku tresno, lilakno aku lungo*
Ati ra kuat nandang roso, roso keronto-ronto
Cintamu sudah nggak beneran, aku cuma buat mainan
Duh kangmas jane aku tresno, lilakno aku lungo
reff :
Lk : Tresno iki dudu mung dolanan,
Kabeh mau amargo kahanan
Sing tak jaluk amung kesabaran,
Mugi Allah paring kasembadan
Pr : *Mung ngedhem atiku, ben aku ra mlayu*
Dan tanggung jawabmu, itu palsu
Lk : Denok aku cinta beneran, pastikan ku buktikan
Bapak ibuku akan datang, melamar dikau sayang
Pr : *Hatiku selalu mendoakan, semoga tuhan mengabulkan*
Cinta kita tak terpisahkan, sampai dikahir jaman
Cinta kita tak terpisahkan, sampai dikahir jaman

18. DUDU JODONE

Tak lilakno tak lilakno nadyan ati gelo
Yen pancen ra jodone arep dikapakke
Mbok dipekso ora biso
Malah dadi abot sangganing ati
reff :
Sak lawase tak ugemu mung sawiji
Tresnaku iki lati tumeko ati
Nanging aku ugo ngerti ngrumangsani
Sopo sliramu lan sopo aku iki
Yo wis lumrahe
Wong tuwomu ora setuju
kembali ke atas..tak lilakno...

19. SRI MINGGAT

Sri, kapan kowe bali
Kowe lungo ora pamit aku
Jarene neng pasar, pamit tuku trasi
Nganti saiki kowe durung bali
Sri, opo kowe lali
Janjine sehidup semati
Aku ora nyono kowe arep lungo
Loro atiku, atiku loro
reff :
Ndang balio.. Sri..
Ndang balio...o
Aku loro mikir kowe
Ono ning endi..
Ndang balio.. Sri..
Ndang balio.. o
Tego temen
Kowe minggat ninggal aku
Yen pancene Sri
Kowe eling aku
Ndang balio
Aku kangen setengah mati

KARYA BESAR DIDI KEMPOT NO 2

1. TANJUNG PERAK

Titituuit

Damar mati mulio siti lungu pasar babi mati semar mendem

Do remisol jenang dodol geal-geol

Mire-mire tahu tempe nak rasane

Waktu terang bulan udara bersinar terang

Teranglah sekali dikotalah Surabaya

Belum berapa lama saya duduk dengan bimbang

Datang kawan saya om jujuk itu namanya

Mari-mari-mari kita pergi tanjung perak

Panggil satu taksi kita soraklah bersorak taksiiii

tanjung perak tepi laut siapa suka boleh ikut sama bapak..

pak RT, yo pak RW, bapak lurah, bapak camat

monggo tindak teng tanjung perak

tanjung perak tepi laut siapa suka boleh ikut

bawa gitar kroncong piul jangan lupa minum anggur

tanjung perak tepi laut 2x

Waktu terang bulan udara bersinar terang

Teranglah sekali dikotalah Surabaya

Belum berapa lama saya duduk dengan bimbang

Datang kawan saya om jujuk itu namanya

Mari-mari-mari kita pergi tanjung perak

Panggil satu taksi kita soraklah bersorak taksiiii

tanjung perak tepi laut siapa suka boleh ikut sama bapak

wak jono, wak wardi, wak soleh wis to pokoke seneng-seneng kabeh

nggowo gitar njoget neng kono

2. TAMAN JURUG

Ing kutho solo mudo lan mudi
Ing taman jurug ing pinggir bengawan solo
Mudo lan mudi awan lan wengi do suko-suko
Nanging ojo ngiket janji
Cahyaning wulan nrajang pucuking cemoro
Angin kang teko sasat nggowo gendhing tresno
Banyu bengawan sinorot cahyaning wulan
Lir sewu dian anglerap nggugah kenangan
Ngersake opo mung sarwo ono
Ing taman jurug taman ing kutho solo
Papan kreasi mudo lan mudi
Sing tuwo-tuwo welinge ojo nganti lali

3. BOJO LORO

Kroso sepet empinge mlinjo
Sirah mumet dik nduwe bojo loro
Mikir sing enom mikir sing tuwo
Ro karone podo le tresno
Cekut cekut mumet temenan
Ati bingung dik le mbagi katresnan
Butuhe akeh duwit pas pasan
Tanggal enom wis kebingungan
Mrono mrene saben ndino
Iki mrene sesuke mrono
Bojo enom mung sedelo
Bojo tuwo nggondeli clono
Mrono mrene saben ndino
Iki mrene sesuke mrono
Bojo enom mung sedelo
Bojo tuwo nggondeli clono

4. YEN ING TAWANG ANA LINTANG

yen ing tawang ono lintang cah ayu
aku nggenteni tekamu marang mego ing angkoso ni mas
sun takokne pawartamu
janji-janji aku eling cah ayu sumedhot rasaning ati
lintang-lintang ngiwi-ngiwi ni mas tresnaku sundhul wiyati
dhek semono janjiku disekseni
mego kartiko kairing roso tresno asih
yen ing tawang ono lintang cah manis
rungkno tangising ati
binarung swaraning ratri ni mas
nggenteni mbulan ndadari

5. **CAPING GUNUNG**

Dhek jaman berjuang Njur kelingan Anak Lanang
Mbiyen tak openi Ning saiki ono ngendhi
Jarene wis menang keturutan Sing digadhang
Mbiyen ninggal janji ning saiki opo lali
Ning gunung tak cadongi sego jagung
Yen mendhung tak silihi caping gunung
Sokor biso nyawang gunung deso dadi rejo
Dene ora ngilang nggone podo loro lopo
Jarene wis menang keturutan sing digadang
Mbiyen ninggal janji ning saiki opo lali
Ning gunung tak cadongi sego jagung
Yen mendhung tak silihi caping gunung
Sokor biso nyawang gunung deso dadi rejo
Dene ora ngilang nggone podho loro lopo
Dene ora ngilang nggone podo loro lopo

6. IKI WEKE SOPO

Wong yen lagi gandrung ra peduli mbledose gunung
Wong yen lagi naksir ra peduli yen perang nuklir
Nadyan lagi bokek direwangi nrethek-nrethek
Jarene wis jodo opo-opo duweke wong loro
Wong yen lagi kepikat ra peduli ndonyo kiamat
Wong yen lagi nyenengi ra peduli lagi inflasi
Nadyan ra duwe duwit direwangi kridat-kridit
Jarene wis jodo opo-opo kudu wong loro
Irung mbangir weke sopo mas
Irung mbangir yo duwekmu
Lambe tipis weke sopo mas
Lambe tipis yo duwekmu
Janggut nyanthis weke sopo mas
Janggut nyanthis yo duwekmu
Bangkeane weke sopo mas
Bangkeane yo duwekmu
Iki piye iki piye mas weke sopo mas
Mestine ono sing duwe 3x

7. NYIDAM SARI

Umpomo sliramu sekar melati
aku kumbang nyidam sari
Umpomo sliramu margi wong manis
aku sing bakal ngliwati
Sineksen lintange luku semono
janji prasetyaning ati
Tansah kumantil ning netro rinoso
Karoso rasaning ndriyo
Midero sak jagad royo kalingono wukir lan samudro
Ora ilang memandise aduh...
dadi ati selawase sak lawase
Naliko niro ing wengi atiku
lam-lamen siro wong ayu
Nganti mati nora bakal lali lha kae lintange mlaku

8. LINGSIR WENGI

Lingsir wengi sepi durung biso nendro
Kagodo mring wewayang angreridu ati
Kawitane mung sembrono njur kulino
Ra ngiro yen bakal nuwuhke tresno
Nanging duh tibane aku dewe kang nemahi
Nandang bronto kadung loro sambat-sambat sopo
Rino wengi sing tak puji ojo lali
Janjine mugo biso tak ugem

9. KUSUMANING ATI

Kusumaning ati duh wong ayu
kang tak anti anti
Mung tekamu biso
gawe tentreme atiku
Mbiyen nate janji
tak ugemi nora bakal lali
Njur kelingan njroning ati
sak bedahing bumi
Kadung koyo ngene
saiki piye karepe malah mirangake
Manis pambukane kok pait tibo mburine malah nganyelake
Amung pamujiku mugo-mugo ra ono rubedo
Sapungkure nggonmu lungu ora kondho-kondho

10. GETHUK

Sore-sore padhang bulan
ayo konco podho dolanan
Rene-rene bebarengan
rame-rame e do gegojekan
Kae-kae rembulane
yen disawang kok ngawe-awe
Koyo-koyo ngelengake
konco kabeh ojo turu sore-sore
Gethuk asale soko telo
moto ngantuk iku tambane opo
Gethuk asale soko telo
yen ra pethuk atine rodho gelo
Ojo ngono dik ojo ojo ngono
kadung janji Dik aku mengko gelo
Sore-sore padhang bulan
ayo konco podho dolanan
Rene-rene bebarengan
rame-rame e do gegojekan
Kae-kae rembulane
yen disawang kok ngawe-ngawe
Koyo-koyo ngelengake
konco kabeh jo turu sore-sore
Gethuk asale soko telo
moto ngantuk iku tambane opo
Gethuk asale soko telo
yen ra pethuk atine rodho gelo
Ojo ngono dik ojo ojo ngono
kadung janji Dik aku mengko gelo

11. TANJUNG MAS NINGGAL JANJI

Bebasan Koyo Nggenteni
Udane Ning Mongso Ketigo
Najan Mung Sedelo Ora Dadi Ngopo
Penting Iso Ngademke Ati Semono Ugo Rasane Atiku
Mung Tansah Nunggu Tekamu
Ra Kroso Setaun Kowe Ninggal Aku Kangen... Kangen'e Atiku
Aku Sik Kelingan Naliko Nang Pelabuhan
Kowe Janji Lungo Ra Ono Sewulan
Nanging Saiki Wes Luwih Ing Janji
Nyatane Kowe Ora Bali-bali
Ning Pelabuhan Tanjung Mas Kene
Biyen Aku Ngeterke Kowe
Ning Pelabuhan Semarang Kene
Aku Tansah Nggenteni Kowe

12. JANDA BARU

Deg-deg-gan dik-dik

Deg-deg-gan dik-dik deg-deg-gan

Atiku deg-degan nalikane aku krungu kabare

Ora ngiro dik aku ra nglegiwo

Opo bener sliramu wis pisahan

Tratapan mas-mas tratapan mas-mas tratapan

Jantungku tratapan ora ngiro kepanggih kalih sampeyan

Tak kiro mas sampeyan isih bujang

Malah jebulane sampeyan dudo anyaran

Getuk dik getuke telo mumpung kepethuk dik ayo gek ndang ngopo

Tuku duku mas ning kutho semarang lagi ketemu kok wis wani pegang-pegang

Sebtu dik maleme minggu aduh wong ayu jo gawe bingung atiku

Menyang solo mas tuku slendang biru

Ojo sembrono nadyan aku janda baru

KARYA BESAR DIDI KEMPOT NO 3

1. NANGGAP CAMPURSARI

Sasi ngarep ayo rabi yo dik yo
Konco konco diulemi
Nanggap orkes campursari
Sedino punjul sewengi
Tamune ben seneng ati
Mengko yen listrike mati yo dik yo
Nyewo disel opo aki
Joget terus sampe pagi
Jogetan karo penyanyi
Yen wis rampung disangoni
Sing nyanyi ayu-ayu
Yen aku mlirik kowe ojo cemburu
Sing mlirik mung mripatku
Ning atiku mung kanggo sliramu
Tresno ditambah tresno
Candakane mestine kuwi roso
Rosu ditambah roso
Candakane mestine kuwi kerso
Kerso ditambah kerso
Candakane mestine kuwi nyoto
Nyoto ditambah nyoto Nyoto-nyoto wong loro pancen tresno

2. METHUTHUT

Ngono wae methuthut
Sitik-sitik prengat-prengut
Methuthut ulatmu methuthut
Ngono wae kok nesu
Sitik-sitik nggeget untu
Rupamu mringis medeni aku
Ngono wae kok ngamuk
Sitik-sitik terus nutuk
Nutuk atiku atiku remuk
Ngono wae kok purek
Sitik-sitik terus ndelik
Ngono kuwi dik yo ora apik
Godonge waru dik isih
Cemantel ono jero dadaku
Ra bakal garing isih teles
Kesiram roso tresnaku
Godonge waru dik isih
Cemantel ono jero dadaku
Ra bakal alum soyo seger kesiram roso tresnaku

3. TERMINAL TIRTONADI

Nalikane ing tirtonadi
Nggenteni tekane bis wayah wengi
Tanganmu tak kanthi
Kowe ngucap janji
Lungo mesti bali
Rasane ngitung nganti lali
Wis pirang taun anggonku nggenteni
Nggenteni sliramu
Neng kene tak tunggu
Nganti saelingmu
Moso rendeng wis ganti ketigo
Opo kowe ra kroso
Nek kowe esih eling lan tresno
Kudune kowe kroso
Nalikane ing tirtonadi
Nggenteni tekane bis wayah wengi
Tanganmu tak kanthi
Kowe ngucap janji
Lungo mesti bali
Wis suwe3x
Kangen sing tak rasakke
Rasane3x
Rasane koyo ngene
Neng kene3x
Aku nggenteni kowe
Aku kangen
Kangenku mung kanggo kowe
Rasane ngitung nganti lali
Wis pirang taun anggonku nggenteni
Nggenteni sliramu
Neng kene tak tunggu
Nganti saelingmu
Wis suwe3x
Kangen sing tak rasakke
Rasane3x
Rasane koyo ngene
Neng kene3x
Aku nggenteni kowe aku kangen
Kangenku mung kanggo kowe

4. LAMPU MATI

Pet lampune mati
peteng ndedet omah iki
Pet mati lampune
teplok-teplok diuripke
Nyamuk-nyamuk podo nyanyi
Nging-ning terus nyokoti
Tak inggad ketatap kursi
Aduh biyung... sikilku mlenthung
Pet lampune mati
bocah cilik podo wedi
Pet mati lampune
thole nangis nggoleki mbok'e
Mbah putrine grayah-grayah
Mbah kakunge pengin ngopi
Mlaku ngarep kliru mburi
Grayah-grayah... ngutahke kopi
Pet lampune mati...
Paling enak sing lagi pacaran
lampune mati lhoh malah sun-sunan
Paling enak sing lagi sun-sunan
mati lampune pet... mati-matian
Anget tenan mati lampu
Anget tenan mati lampune
Pet lampune mati
bocah cilik podo wedi
Pet mati lampune
thole nangis nggoleki mbok'e
Mbah putrine grayah-grayah
Mbah kakunge pengin ngopi
Mlaku ngarep kliru mburi
Grayah-grayah... ngutahke kopi
Pet mati lampune...
Paling enak sing lagi pacaran
lampune mati lhoh malah sun-sunan
Paling enak sing lagi sun-sunan
lampune mati pet... mati-matian
[Reff:]
Byar lampune padhang
sing pacaran yo konangan
Byar lampune padhang
sing sun-sunan ketok tenan

5. SEWU KUTHO

Sewo kuto uwis tak liwati Sewu ati tak takoni
Nanging kabeh Podo rangerteni
Lungamu neng endi Pirang tahun aku nggoleki
Seprene durung biso nemoni Wis tak coba
Nglaliake jenengmu Soko atiku
Sak tenane aku ora ngapusi Isih tresno sliramu
Umpamane kowe uwis mulyo Lilo aku lilo
Yo mung siji dadi panyuwunku Aku pengen ketemu
Senajan sak kedeping moto Kanggo tombo kangen jroning dodo
Wis tak coba Nglaliake jenengmu
Soko atiku Sak tenane aku ora ngapusi
Isih tresno sliramu Umpamane kowe uwis mulyo
Lilo aku lilo Yo mung siji dadi panyuwunku
Aku pengen ketemu Senajan wektumu mung sedhela
Tak nggo tombo kangen jroning dodo Senajan sak kedeping moto
Tak nggo tombo kangen jroning dodo

6. OJO SUJONO

Aku wis ngaku salah
Kondo sak nyatane
Soko ati ra mung ono lambe
Geni sing ning ati enggal disirami
Yo ben adhem koyo dhek wingi
Mbok wis ojo sujono
Ojo nyikso rogo
Tresno kuwi mesthi ono gudho
Mowo sing ning dodo
Enggal dileremke
Yo ben tentrem koyo dhek semono
Ronce-ronce melati benang lawe
Pupus klop isih ngelekke
Nganti tuo aku isih tresno kowe
Senajan ono gudho sepiro akehe

7. NGALAMUN

Ngalamun, amergo atiku bingung
Turu dewe tanpo bantal tanpo sarung
Bantalku mung tangan
Kemulku mung roso sayang
Koyo ngene rasane wong kasmaran
Ngalamun, saben dino nyawang wuwung
Arep seneng pungkasane dadi wurung
Awak kari balung, lemes koyo tanpo sumsum
Koyo ngene rasane wong nandang wuyung
reff :
Sopo wonge sing ora nelongso
Kloro loro atiku kloro loro
Sopo wonge sing ora gelo
Jare setyo, saiki kok ninggal lungu
Ngalamun, amergo atiku bingung
Turu dewe tanpo bantal tanpo sarung
Bantalku mung tangan
Kemulku mung roso sayang
Koyo ngene rasane wong kasmaran
reff :
Sopo wonge sing ora nelongso
Kloro loro atiku kloro loro
Sopo wonge sing ora gelo
Jare setyo, saiki kok ninggal lungu
Ngalamun, saben dino nyawang wuwung
Arep seneng pungkasane dadi wurung
Awak kari balung, lemes koyo tanpo sumsum
Koyo ngene rasane wong nandang wuyung

8. DUDU JODONE

Tak lilakno tak lilakno nadyan ati gelo
Yen pancen ra jodone arep dikapakke
Mbok dipekso ora biso
Malah dadi abot sangganing ati
reff :
Sak lawase tak ugemu mung sawiji
Tresnaku iki lati tumeko ati
Nanging aku ugo ngerti ngrumangsani
Sopo sliramu lan sopo aku iki
Yo wis lumrahe
Wong tuwomu ora setuju
kembali ke atas..tak lilakno...

9. DONGANE URIPKU

Wis tak coba golek dalam urip iki
Rekoso lan nelongso rino lan wengi
Saiki wis klakon biso ngrasakake mukti
Donga panyuwunku ketampi
Panase cahyo srengenge tak rasakke
Turu ning ngisore langit omah ora duwe
Yo mung donga pamujiku sing tak karepake
Mulyo lan tentreme uripku
Matur nuwunku marang gusti
Kabeh dongaku ndadek ke tentremku
reff :
Wis tak coba golek dalam urip iki
Rekoso lan nelongso rino lan wengi
Saiki wis klakon biso ngrasakake mukti
Donga panyuwunku ketampi
Panase cahyo srengenge tak rasakke
Turu ning ngisore langit omah ora duwe
Yo mung donga pamujiku sing tak karepake
Mulyo lan tentreme uripku
Matur nuwunku marang gusti
Kabeh dongaku ndadek ke tentremku

10. SETASIUN BALAPAN

Ning stasiun balapan
Kuto solo sing dadi kenangan
Kowe karo aku
Naliko ngeterke lungamu
Ning stasiun balapan
Rasane koyo wong kelangan
Kowe ninggal aku
Ra kroso netes eluh ning pipiku
Da a... Dada sayang Da... Selamat jalan
Reff:
Janji lungu mung sedelo
Jare sewulan ra ono
Pamitmu naliko semono
Ning stasiun balapan solo
Jare lungu mung sedelo
Malah tanpo kirim warto
Lali opo pancen nglali
Yen eling mbok enggal bali

11. JAMBU ALAS

Lk : Kelingan manis eseme
Trus kelingan ramah gemuyune
Tresno lan kasih kasih sayange
Karep atiku klakon dadi bojone
Sayange wes duwe bojo
Nanging aku aku wes kadong tresno
Nelongsu rasa neng ati
Yen aku ra klakon melu nduweni

Reff:

Jambu alas kulite ijo
Sing di gagas wes duwe bojo
Ada gula ada semut
Durung rondo ojo di rebut

*Pr : Sumpah neng batin
Yen kulo tidak di kawin
Tekating ati ora bakal luru ganti
Sumpah wes janji arep sehidup semati
Seneng lan sedih
Bareng bareng di lakoni*

Lk : Jambu alas ndok manis rasane
Snajan tilas tak enteni rondone

12. SEKONYONG-KONYONG KODER

Cintaku sekonyong koder
Karo kowe cah ayu sing bakul lemper
Lempermu pancen super resik tur anti laler
Yen ra pethuk sedino neng sirah nggliyer
Cintaku sekonyong koder
Paribasan durung demok wani panjer
Modal bensin seliter motorku tak stater
Tak ampiri ayo tak ajak muter-muter
Tiwas aku dandan mlithit
Rambutku lengane pomit
Kowe malah lunga plencing ora pamit
mit..mit...mit
Bir temu lawak sing tak pikir neng awak marahi rusak
Rusak njaba njero sing tak pikir jebule koyo ngono
Kembang jambu gogrok dipangan uler
Cintaku sekonyong konyong koder
Uler keket mlakune klogat kloget
Walah jabang bayi jebul aku keno pelet

13. PLONG

Plong rasaning njero dadaku
Rasane mak plong lego atiku
Wis ora dag-dig-dug jantungku
Saiki wis mari kangenku
Plong rasaning njero dadaku
Rasane mak plong lego atiku
Wis ora nyut-nyut sirahku
Saiki wis mari kangenku
Rasane kepiye, plong plong plong
Rasane kepiye, yo mak plong
Rasane koyo ketiban ndaru
Lintang kamulyan nibani dadaku
Sing lali wis eling karo aku
Gelem mulih gelem bali karo aku
Njanur gunung rasane nggumun setahun
Ora rugi rino wengi nggonku nyuwun
Matur nuwun pancen kuwi sing tak suwun
Rasane yo mak plong
Rasane plong plong plong
plong rasaning njero...
Rasane kepiye, yo mak plong
Plong...

14. CUCAK ROWO

Kucoba coba melempar manggis,
Manggis kulempar mangga kudapat
Kucoba coba melamar gadis,
Gadis kulamar janda kudapat
Iki piye iki piye iki piye,
Wong tuo rabi perawan
Prawane yen mbengi nagis wae,
Amargo wedi karo manuke
Manuke manuke cucak rowo,
Cucak rowo dowo buntute
Buntute sing akeh wulune,
Nek digoyang ser-ser aduh enake

15. LILO

opo uwes ra kelingan
sumpah janjimu mung marang aku
sineksen lintang rembulan
jarene tresnamu mung kanggo aku
wes nganti telung ketigo
nanging sliramu ra kirim warta
bareng saiki wes teko
kowe malah gandeng priyo liyo
ora nyono ora ngiro
kowe medot talining asmoro
tresnaku kang tulus suci
ra kok jogo malah kok blenjani
opo pancen wes nasibku
kudu pisahan karo sliramu
pancen abot jroning ati
nanging aku ra bisa menehi
lilo atiku wes lilo
najan batinku kelo-oro
nanging aku ra kuwowo
mergo aku wes kebacut tresno

16. JANJI PALSU

Kuping iki durung sudo rungu
Isih krungu malah tekan atiku
Naliko kowe ngucapake
Tresnamu ning ngarepku
Ning nyatane kabeh kuwi palsu
Wis ra podho sing kok ucapke mring aku
Awakku nganti kuru
Amargo janjimu kabeh kuwi janji palsu
Yen kowe tresno ning opo nglarani aku
Yen kowe setyo ning opo ngapusi aku
Yen kowe seneng ning opo lali janjimu
Yen kowe temen ning opo ninggalke aku
Tak enteni ning kene ora teko
Lungo ninggal lali keluargo
reff :
Ning nyatane kabeh kuwi palsu
Wis ra podho sing kok ucapke mring aku
Awakku nganti kuru
Amargo janjimu kabeh kuwi janji palsu
Yen kowe tresno ning opo nglarani aku
Yen kowe setyo ning opo ngapusi aku
Yen kowe seneng ning opo lali janjimu
Yen kowe temen ning opo ninggalke aku
Ning nyatane lungo tekan seprene
Lungo ora ono kabare
Yen kowe tresno ning opo nglarani aku
Yen kowe setyo ning opo ngapusi aku
Yen kowe seneng ning opo lali janjimu
Yen kowe temen ning opo ninggalke aku
Ning nyatane lungo tekan seprene
Kowe lungo ninggal lali keluargo